

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 TINJAUAN UMUM

Pada subbab tinjauan umum ini membahas mengenai interior, kelompok bermain (KB) dan taman kanak – kanak (TK) serta mengenai metode *Montessori* yang digunakan dalam sekolah KB dan TK yang dirancang oleh penulis.

2.1.1 Interior pada Umumnya

a. Pengertian Interior pada Umumnya

(Josef Prijotomo, 2004;68)

- Interior adalah bagian dari bangunan dimana manusia terlindung dari segenap keadaan dari luar bangunan.
- Interior adalah bagian dari bangunan dengan batas lantai, langit – langit dan sekat – sekat dinding.

b. Elemen – Elemen Dasar Desain Interior pada Umumnya

(sumber : <http://atfestoro.wordpress.com>)

- Elemen Ruang Penutup Bawah (Lantai)
Lantai adalah bagian ruang yang sering diinjak dan dilihat pada saat berjalan. Dengan lantai yang bersih dan nyaman akan membuat penggunaanya nyaman pada saat berjalan di atasnya.
- Elemen Ruang Penutup Samping (Dinding)
Dinding adalah bagian ruang yang berupa pembatas antara area dalam dengan area luar serta pembatas antara ruang yang satu dengan yang lain. Desain dinding dengan material pembentuk, warna, serta *finishing* pada dinding memiliki keanekaragaman.
- Elemen Ruang Penutup Atas (*Ceiling*)
Desain *ceiling* dengan material pembentuk, warna, serta *finishing* pada *ceiling* memiliki keanekaragaman seperti halnya pada dinding.
- Elemen Bukaannya

Elemen bukaan adalah jendela atau pintu yang menjadikan sirkulasi udara di dalam ruangan menjadi lancar dan tempat masuknya pencahayaan alami. Seperti halnya elemen lainnya material, warna, desain serta *finishing* yang digunakan pada bukaan sangat beranekaragam.

- Elemen Aksesoris

Elemen ini mencakup cermin, vas bunga, patung, jam dinding, figura foto, lukisan, dan lain – lain.

- Elemen *Furniture*

Elemen ini mencakup *furniture – furniture* yang mengisi ruang, seperti meja, kursi, lemari, sofa, rak buku, dan lain – lain.

- Elemen Pencahayaan dan Pengkondisi Suhu Ruangan (Pengkondisi)

Elemen pencahayaan dan pengkondisi terdapat 2 jenis, yaitu buatan dan alami.

Dalam mendesain interior para desainer harus memperhatikan elemen – elemen dasar interior, begitu pula dalam perancangan interior KB dan TK dengan menggunakan metode *Montessori*. Seluruh elemen – elemen dasar, seperti lantai, dinding, *ceiling*, bukaan, aksesoris, *furniture*, pencahayaan dan pengkondisi harus diperhatikan, dikarenakan kegunaan ruang yang diperuntukkan untuk anak usia dini dengan kegiatan belajar.

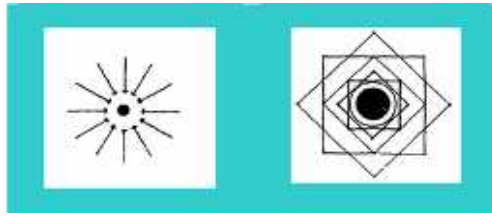
c. Organisasi Ruang Interior pada Umumnya

Bentuk organisasi ruang menurut Pamudji Suptandar (*Desain Interior, Pengantar Merencana Interior Untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur, 1999, hal: 112-113*) dapat dibedakan menjadi antara lain sebagai berikut :

- Organisasi Ruang Terpusat

Ciri – ciri organisasi ruang terpusat adalah:

- Sebuah ruang besar yang dominan sebagai pusat ruang – ruang disekitarnya.
- Ruang sekitar mempunyai bentuk, ukuran dan fungsi sama dengan ruang lain.
- Ruang sekitarnya berbeda dari yang satu dengan yang lainnya, baik dari bentuk, ukuran maupun fungsinya.



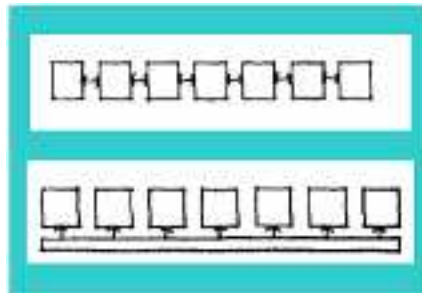
Gambar 2.1 Organisasi Ruang Terpusat

Sumber : Google.com, 2014

- Organisasi Ruang Linear

Ciri – ciri organisasi ruang linear adalah:

- Memiliki bentuk yang menyerupai linear ruang – ruang dan masing – masing dihubungkan dengan ruang lain yang sifatnya memanjang.
- Masing – masing dari ruang saling berhubungan secara langsung satu dengan yang lain atau dihubungkan melalui ruang linear yang berbeda dan terpisah.
- Ruang – ruang mempunyai bentuk dan ukuran berbeda, tapi yang berfungsi penting diletakkan pada deretan ruang.



Gambar 2.2 Organisasi Ruang Linear

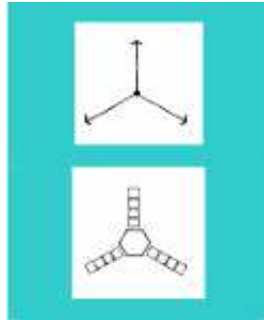
Sumber : Google.com, 2014

- Organisasi Ruang Radial

Ciri – ciri organisasi ruang radial adalah:

- Kombinasi dari organisasi ruang terpusat dan linear.

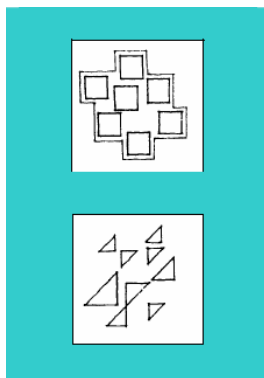
- Lengan dari radial dapat berbeda satu sama lain, tergantung pada kebutuhan dan fungsi ruang.
- Organisasi ruang secara radial mengarah ke luar.



Gambar 2.3 Organisasi Ruang Radial

Sumber : Google.com, 2014

- Organisasi Ruang Mengelompok / *Cluster*
Ciri-ciri organisasi ruang mengelompok:
 - Merupakan pengulangan bentuk fungsi yang sama, tetapi komposisinya dari ruang – ruang yang berbeda ukuran, bentuk dan fungsi.
 - Pembuatan sumbu membantu susunan organisasi.



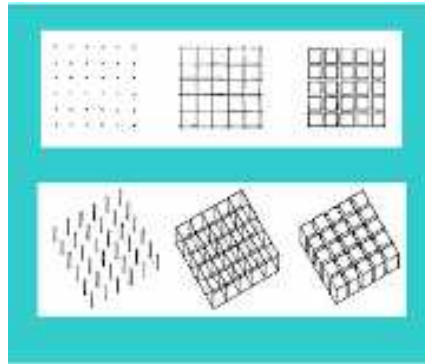
Gambar 2.4 Organisasi Ruang *Cluster*/Mengelompok

Sumber : Google.com, 2014

- Organisasi Ruang Grid

Ciri – ciri organisasi ruang grid adalah:

- Terdiri dari beberapa ruang yang posisi ruangnya tersusun dengan pola grid (3 dimensi).
- Organisasi ruang membentuk hubungan antar ruang dari seluruh fungsi posisi dan sirkulasi.



Gambar 2.5 Organisasi Ruang Grid

Sumber : Google.com, 2014

Dari data diatas dapat disimpulkan terdapat lima jenis organisasi ruang yang dapat memungkinkan digunakan dalam perancangan KB dan TK dengan menggunakan metode *Montessori*.

2.1.2 Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK)

Menurut *PP No. 27 th 1990 BAB 1 Pasal 1 ayat 1*, definisi Pendidikan Anak Pra – sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum ia memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah. Sedangkan menurut *PP No. 2 th 1989 Pasal 12 ayat 1*, Pendidikan Anak Pra – sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan dan keterampilan yang melandasi pendidikan serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup.

Rentang anak usia dini menurut *Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1* adalah 0 – 6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0 – 7 tahun.

Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini :

- *Infant* (0 – 1 tahun)
- *Toddler* (2 – 3 tahun)
- *Kindergarten children* (3 – 6 tahun)

Dapat disimpulkan bahwa definisi Pendidikan Anak Pra – Sekolah adalah pendidikan anak yang diselenggarakan ketika anak berusia 0 – 7 tahun di luar lingkungan keluarga, yang berfungsi untuk melatih dan mengembangkan kepribadian (jasmani maupun rohani), pengetahuan dan keterampilan dari masing – masing anak sebelum mereka memasuki jenjang sekolah formal yaitu sekolah dasar (SD).

a. Pengertian KB dan TK

- Pengertian KB

Menurut buku *Petunjuk Teknik Penyelenggaraan Kelompok Bermain* tahun 2013 yang dikeluarkan oleh kementerian dan kebudayaan, kelompok bermain adalah salah satu bentuk satuan PAUD yang menyelenggarakan program bagi anak usia 2 sampai 4 tahun. Sedangkan menurut Gustian (dalam Lestari 2002), kelompok bermain adalah institusi atau lembaga yang mengadakan program untuk mengembangkan potensi – potensi anak dan memberikan keterampilan – keterampilan , seperti keterampilan untuk membantu diri sendiri dan keterampilan yang bersifat sosial yang diberikan selama anak menjalani kegiatan bermain, kelompok bermain diperuntukkan bagi anak – anak yang berusia dua (2) atau tiga (3) tahun hingga empat (4) tahun.

- Pengertian TK

Dalam kurikulum *Taman Kanak – kanak dan Raudlatul Afhtal* tahun (Depdiknas, 2004;2), disebutkan bahwa taman kanak – kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.

Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Lama masa belajar seorang murid di TK biasanya tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari rapor per semester. Secara umum untuk lulus dari tingkat program di TK selama 2 (dua) tahun, yaitu:

- TK 0 (nol) Kecil (TK kecil) selama 1 (satu) tahun
- TK 0 (nol) Besar (TK besar) selama 1 (satu) tahun

Umur rata – rata minimal kanak – kanak mulai dapat belajar di sebuah taman kanak-kanak berkisar 4 – 5 tahun sedangkan umur rata – rata untuk lulus dari TK berkisar 6 – 7 tahun.

b. Pola Perkembangan Anak Usia KB dan TK

Menurut Yuliani Nurani Sujiono pada buku *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (2009;64), menyatakan pola perkembangan anak usia dini (KB dan TK) terbagi menjadi perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan emosional dan perkembangan kognitif.

- Perkembangan fisik

Merupakan hal penting dalam rentang kehidupan anak. Anak memerlukan waktu yang cukup untuk aktivitas secara fisik.

Usia 0 – 3 tahun : mulai duduk dan merayap / merangkak, mulai berjalan dan berlari, mulai dapat menggenggam dan melepaskan objek, dapat mengambil objek yang lebih kecil dari tumpukan, dan lain – lain.

Usia 3-4 tahun : dapat mengendarai sepeda roda tiga, dapat mondar-mandir dan naik-turun tangga, dapat berlari, melompat dengan dua kaki, dapat berjalan di papan keseimbangan, memegang pensil / krayon dengan jari, dan lain – lain.

Usia 4 – 6 tahun : melompat dengan kaki yang bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, menari, melakukan lemparan dengan teliti, menangkap bola dengan tangan, dapat menggunakan pensil dan gunting dengan baik, dan lain – lain.

- Perkembangan sosial

Merupakan perkembangan yang diperhatikan mengenai kemampuan anak untuk berhubungan dengan yang lain.

Usia 0 – 3 tahun : bereaksi dengan orang lain, menikmati pada saat bergaul dengan anak lain, mampu berbagi tanpa perlu membujuk, dapat meniru tindakan orang lain, mulai untuk melibatkan diri pada permainan yang paralel, dan lain – lain.

Usia 3 – 4 tahun : lebih sadar akan diri sendiri, sadar akan perbedaan seksual, dapat mengikuti aturan, memiliki perasaan yang kuat kearah rumah dan keluarga, dan lain – lain.

Usia 4 – 6 tahun : memiliki teman baik (meskipun untuk jangka waktu yang pendek), sering bertengkar dalam waktu yang singkat, dapat berbagi dan mengambil giliran, ikut ambil bagian dalam kegiatan sekolah, ingin menjadi yang nomor satu, menjadi lebih posesif terhadap barang-barang kepunyaannya, dan lain – lain.

- Perkembangan emosional

Merupakan perkembangan seorang anak mengenai pengetahuan mereka tentang rasa takut, marah, bahagia, sedih, sayang, dan lain – lain, dan para anak mampu mengendalikannya.

Usia 0 – 3 tahun : tidak dapat memaklumi frustrasi, mudah menangis dan berteriak, sering tidak mampu mengendalika dorongan atau gerakan hati, mulai untuk menyatakan kasih sayang, membutuhkan rutinitas dan rasa aman, mulai merasakan emosi dari anak yang lain, dan lain – lain.

Usia 3 – 4 tahun : dapat memaklumi beberapa frustrasi, mulai mengembangkan pengendalian diri, menghargai kejutan dan peristiwa tertentu, mulai menunjukkan selera humor, takut akan gelap dan takut akan pengabaian seseorang terhadap dirinya (takuta akan situasi yang belum dikenal), dan lain – lain.

Usia 4 – 6 tahun : dapat menyatakan perasaan, menyatakan selera humor di dalam lelucon/kata – kata omong kosong, belajar mengenai hal-hal yang benar dan yang salah, dan lain – lain.

- Perkembangan kognitif / intelektual

Perkembangan ini mengacu pada perkembangan anak dalam berpikir dan kemampuan untuk memberikan alasan.

Usia 0 – 3 tahun : melakukan penyelidikan secara sensormotor terhadap dominasi lingkungan, perkembangan berjalan cepat, mengembangkan suatu perasaan atau pengertian terhadap suatu objek yang tetap, mengembangkan aspek bahasa, mulai dapat menggunakan beberapa angka : jumlah dan warna (namun tidak memahaminya), dan lain – lain.

Usia 3 – 4 tahun : dapat mengikuti dua perintah, dapat membuat penilaian menghitung banyaknya kesalahan yang telah mereka buat, mengembangkan kosa kata dengan cepat, menggunakan angka – angka tanpa pemahaman, adanya kesukaran dalam membedakan khayalan dan kenyataan, mulai melakukan penggolongan, dan lain – lain.

Usia 4 – 6 tahun : dapat menguruti objek, dapat menggolongkan objek, melakukan berbagai hal dengan sengaja, menjadi tertarik dalam jumlah dan menulis huruf, mengetahui warna, dapat melakukan tiga perintah sekaligus, beberapa anak mulai menggunakan angka: jumlah dan panjang, dan lain – lain.

Pola perkembangan anak tersebut dapat dilihat pada tabel Pola Perkembangan Anak pada halaman lampiran.

Pendidikan atau stimulasi yang perlu diberikan kepada anak untuk mengarahkan perkembangan anak menjadi lebih baik lagi dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut : (Soetjiningsih,1995;36)

- Akademik sederhana : pengenalan ruang, bentuk, warna, persiapan berhitung.
- Pendidikan alam sekitar, sosialisasi, mengenal lingkungan masyarakat.
- Bermain bebas untuk mnegembangkan fantasi dan memperkaya pengalaman.
- Menyanyi, bermain alat musik dan menggambar.
- Bahasa : bercakap – cakap, membaca gambar, bercerita, mengucapkan syair sederhana.

- Melatih daya ingat dengan antara lain bermain jualan atau menyampaikan berita.
- Membuat permainan dari kertas.
- Mengenal tugas dan larangan – larangan yang ada.
- Melakukan aktivitas sehari – hari (makan sendiri, minum sendiri, control buang air besar maupun kecil sendiri).

c. Periode Perkembangan Anak menurut Maria Montessori

Maria Montessori mengidentifikasi 2 (dua) periode perkembangan anak secara garis besar pada tahapan yang diberi nama tahapan “otak penyerap”, yaitu periode pertama dimana anak berusia 1 – 3 tahun dan fase kedua dimana anak berusia 3 – 6 tahun. (Gutek Lee Gerald, 2013;79-81)

- 1 – 3 tahun, ketika otak sang anak berfungsi secara tak sadar dan pembelajaran dihasilkan dari interaksi dan respon terhadap rangsangan lingkungan. Selama periode penting ini, anak – anak mulai memperoleh bahasa dan kebudayaan dari lingkungan dimana mereka dilahirkan (keluarga).
- 3 – 6 tahun, anak semakin sadar dan terarah dalam aktivitas-aktivitas mereka dan dalam mengeksplorasi lingkungan. Maria Montessori mencirikan fase ini sebagai “penyempurnaan konstruktif”. Aktivitas-aktivitas anak pada fase ini diperlukan untuk membangun kemandirian pada anak. Pada fase ini sang anak butuh menemukan tugas-tugas atau kegiatan-kegiatan yang merangsang ketertarikannya dan butuh untuk belajar bagaimana melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan benar. Pada fase ini sangat signifikan bagi perkembangan dan pendidikan berikutnya. (Gutek Lee Gerald, 2013;79–81)

Setelah itu Maria Montessori membagi lagi menjadi 9 (sembilan) masa peka anak, yakni : (Elizabeth G. Hainstock, 2002;10)

- 0 – 3 tahun : Masa penyerapan total (perkenalan dan pengalaman panca indra atau sensorik) serta masa peka terhadap keteraturan dan mulai mencintai rutinitas dan muncullah keingintahuan yang konsisten.
- 1,5 – 3 tahun : Perkembangan bahasa.
- 1,5 – 4 tahun : Perkembangan dan koordinasi antara mata dan otot – otonya. Mulai dapat menggenggam (aktivitas yang disukai anak pada masa ini seperti membuka/menutup benda, memasukkan benda

dari wadah yang satu ke wadah yang lainnya,dll) serta mulai memusatkan perhatian ke benda-benda kecil.

- 2 – 4 tahun : Perkembangan dan penyempurnaan gerakan-gerakan. Perhatian anak ke hal – hal yang nyata. Mulai ada kesadaran tentang urutan waktu dan ruang.
- 2,5 – 6 tahun : Penyempurnaan penggunaan pancaindra.
- 3 – 6 tahun : Peka terhadap pengaruh orang dewasa.
- 3,5 – 4,5 tahun : Mulai coret – coret (menulis).
- 4 – 4,5 tahun : Indra peraba mulai berkembang.
- 4,5 – 5,5 tahun : Mulai tumbuh minat baca.

Dari masing – masing masa peka ini, para pengajar atau orang tua dapat memilih alat peraga / alat bermain sesuai kebutuhan maupun kemampuan anak.Misalnya pada usia 0 – 3 tahun pemilihan alat permainan yang cocok adalah yang terbuat dari plastik lentur dan halus atau alat permainan dari kain.

2.1.3 Interior KB dan TK pada Umumnya

Lingkungan fisik sebuah taman kanak – kanak mencakup semua hal yang berada disekitarnya. Termasuk lantai, dinding, bentuk dan ukuran ruang kelas, perabot, perlengkapan, bahan-bahan, mainan dan taman. Kondisi lingkungan fisik sekolah dengan kegiatan belajar sehari – hari sangat mempengaruhi pengalaman anak. Anak – anak perlu dibiasakan memelihara mainan – mainan dan bahan – bahan, serta terlibat dalam menjaga kenyamanan dan ketertiban kelas/ruangan dengan cara meletakkan mainan ke tempat semula. Rak – rak juga perlu diberi label untuk memudahkan penempatan barang. Dengan rancangan kegiatan dan penempatan bahan-bahan yang teratur, akan melatih kemandirian anak, inisiatif, belajar bekerja sama, memecahkan masalah, menghargai perbedaan, membuat keputusan dan sebagainya. (Fridani Lara, 2009;10)

Ruangan perlu ditata secara dinamis dan mencerminkan budaya serta memfasilitasi minat anak-anak. Suasana yang dirancang secara tepat, akan dapat mendukung kemandirian, proses sosialisasi dan kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, akan banyak anak yang memiliki rasa percaya diri dan yakin “bisa” dengan kemampuannya. (Fridani Lara, 2009;11)

a. Kebutuhan Ruang KB dan TK

Menurut *Schools (Progressive Architecture Library)* karangan Lawrence B. Perkins & Walter D. Cocking (1949;48), ruang-ruang pada pendidikan pra – sekolah terbagi menjadi 4 jenis, yaitu:

1. Instruksi : termasuk di dalamnya adalah ruang kelas, auditorium, ruang olah raga, perpustakaan, ruang bermain, dan lain – lain.
2. Administrasi : termasuk di dalamnya ruang kepala sekolah, ruang sekretaris, ruang guru, ruang kesehatan.
3. Sirkulasi : terdiri dari koridor, *lobby*, tangga.
4. Servis : terdiri dari toilet, kafeteria, dapur, loker, ruang petugas kebersihan.

Menurut *NSPK (Norma, Standar, Prosedur dan kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain (2013;8)*, disebutkan bahwa syarat pendirian KB harus memiliki : Ruang kelas, Ruang kantor/kepala KB, Ruang dapur, Gudang, Kamar mandi/WC guru, Kamar mandi/WC anak, Ruang guru, UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 2.1 Besaran Standar Ruang Pra – Sekolah

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Ukuran Ruang	Luas Seluruhnya
1	Ruang Kelas	1	8 x 8 m ²	64 m ²
2	Ruang Kantor/Kepala KB	1	3 x 4 m ²	12 m ²
3	Ruang Dapur	1	3 x 3 m ²	9 m ²
4	Gudang	1	3 x 3 m ²	9 m ²
5	Kamar Mandi/WC Guru	1	2 x 2 m ²	4 m ²
6	Kamar Mandi/WC Anak	1	2 x 2 m ²	4 m ²
7	Ruang Guru	1	4 x 4 m ²	16 m ²
8	UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)	1	3 x 3 m ²	9 m ²

(Sumber : Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain (2013;8))

Sedangkan menurut *Time Saver Standards for Building Types (4th edition)* karangan Joseph De Chiara & Michael J. Crosbie (2001, h. 371), ruang – ruang pada pendidikan pra sekolah terdiri atas:

1. *Classroom*

Ruang kelas diharuskan menjadi ruang yang dapat mengembangkan kreativitas dan intelegensi anak. Untuk dapat mewujudkannya, desain dari ruang kelas dan fasilitas yang terdapat di dalamnya haruslah sesuai dengan ukuran anak – anak. Ruang kelas juga harus mempunyai pencahayaan alami yang maksimal. Pemilihan warna dan tekstur pada dinding ruang kelas sangat penting, karena warna dan tekstur dinding akan memberikan kesan ruang yang dapat mempengaruhi psikologi dari anak yang berada di dalamnya.

2. *Discovery area*

Area ini dapat disebut sebagai area permainan pasir dan air. Area ini merupakan tempat dimana anak – anak bereksplorasi, bereksperimen, dan mengembangkan kreativitas dengan material – material alami yang tersedia. Material lantai sekeliling bak pasir atau bak air sebaiknya dipilih bahan yang kedap air, dan bila memungkinkan disediakan *floor drain* sehingga dapat lebih mudah dibersihkan.

3. *Art area*

Pada area ini anak – anak dapat bebas menggambar / melukis, melakukan kerajinan tangan, bermain dengan tanah liat, kolase, dan lain – lain. Area seni sebaiknya diletakkan dekat dengan *discovery area*, dan harus memiliki lantai yang mudah dibersihkan pula. Dalam area ini juga harus menyediakan bak cuci tangan (*sink*) yang terbuat dari *stainless steel*. Bukaan air (keran) pada bak cuci tangan sebaiknya terletak pada ketinggian 55 – 66 cm dari permukaan lantai, sehingga mudah dijangkau oleh anak.

4. *Music area*

Pada ruang musik ini sebaiknya ada area untuk duduk dan mendengarkan musik, dan area untuk menari / bergerak bebas.

5. *House area*

Ruang ini merupakan tiruan dari rumah asli tetapi ukuran barang-barang di dalamnya lebih kecil dan disesuaikan dengan dimensi tubuh anak. Barang-barang yang terdapat dalam area ini antara lain bak cuci tangan, kompor,

lemari pendingin, meja, kursi, tempat tidur boneka, kursi tinggi, cermin, dan tempat untuk menggantung jaket.

6. *Reading and listening area*

Ruang ini merupakan tempat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan artikulasi, kemampuan membedakan bunyi / suara, pembentukan konsep, kemampuan berbicara, mengekspresikan diri, dan mengembangkan perbendaharaan kosa kata. Ruang ini harus diletakkan pada area yang tenang dan tidak berisik. Lantainya sebaiknya berkarpet atau memiliki tempat duduk yang nyaman.

7. *Block – building area*

Merupakan area permainan membangun atau membuat sesuatu dari balok – balok ataupun *lego*. Ruang ini sebaiknya dekat dengan ruang permainan rumah tangga / *house area*.

8. *Manipulates area*

Ruang ini merupakan ruang dimana anak bermain dengan *puzzle*, belajar mengenal bentuk, belajar mengenal warna, mengembangkan persepsi mengenai ukuran dan bentuk, dan lain – lain. Dalam ruang ini minimal hendaknya disediakan rak tempat mainan dan meja-kursi.

9. *Woodworking / construction area*

Dalam ruang ini disediakan permainan peralatan tukang dengan ukuran yang sesuai dengan ukuran tubuh anak untuk membuat sesuatu sesuai dengan kreativitas mereka. Ruang ini merupakan ruang yang aktif dan berisik, maka sebaiknya diletakkan dekat dengan art area.

10. *Science area*

Ruang ini sebaiknya dekat dengan ruang bermain *outdoor* agar anak – anak dapat belajar mengenal alam lebih mudah. Ruang ini merupakan tempat dimana anak belajar bercocok tanam, sehingga harus mempunyai rak rendah yang memudahkan anak untuk melihat pertumbuhan tanaman yang ditanamnya, lemari penyimpanan dan lemari koleksi.

11. *Math and computer area*

Dalam ruang ini hendaknya menggunakan meja komputer yang sesuai dengan ukuran anak.

12. Toilet

Letak toilet sebaiknya berdekatan dengan ruang kelas sehingga anak tidak membuang waktu untuk mencapai toilet, atau toilet sebaiknya menjadi bagian dari ruang kelas sehingga dapat digunakan sewaktu – waktu.

Dan menurut Anita Rui Olds dalam buku *Child Care Design Guide* (1976), kelompok bermain dibagi menjadi beberapa zona, antara lain :

1. *Entry / Transition Zone*

Zona ini terdiri dari area penyimpanan pribadi siswa, area penyimpanan pribadi staf, dan area untuk komunikasi antara guru dan orangtua.

2. *Quiet Zone*

Zona ini terdiri dari area area istirahat, area membaca, *listening area*, *manipulative area*, area menulis, area balok kecil, dan matematika area.

3. *Messy Zone*

Zona ini terdiri dari toilet / *diapering*, area makan, area air, area pasir, area tanah liat (*clay*), area lukis, *collage area*, *wood – working area*, area masak, dan area sains.

4. *Active Zone*

Zona ini terdiri dari area balok besar, area bermain drama (area rumah-rumahan, area bermain boneka, area kostum dan berdandan, *miniatures area*), area musik dan tari, *gross – motor area*.

5. Ruang tambahan yang diperlukan

Ruang tambahan yang diperlukan seperti area pertemuan kelompok dalam jumlah besar (aula), area privat dan semi privat dan area kerja untuk staf beserta telepon.

b. Prasarana yang Dibutuhkan di dalam Kelas

Selain ruang – ruang yang sudah disebutkan di atas, pra - sekolah harus memiliki prasarana pendukung pembelajaran. Prasarana untuk pembelajaran pra - sekolah dapat dibedakan menjadi prasarana di dalam ruangan (*indoor*) dan prasarana di luar ruangan (*outdoor*). (Sumber : NSPK Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain, 2013:42)

- Prasarana di dalam ruangan

Sarana pembelajaran di dalam ruangan antara lain terdiri dari :

- Buku – buku cerita
- Alat – alat peraga atau bahan main sebagai bahan belajar
- Lemari atau rak untuk tempat alat main
- *Tape recorder / VCD Player*
- Papan tulis (*white/black board*) serta alat tulisnya
- Papan flannel dan perlengkapannya
- Panggung boneka dan perangkatnya
- Papan geometris, *puzzle*, balok, monte untuk dironce
- Alat untuk bermain peran makro dan mikro
- Alat bermain edukatif sederhana
- Alat permainan untuk mendukung mengenal budaya lokal dan tradisional / daerah
- Alat – alat untuk memasak, dan lainnya.
- Prasarana di luar ruangan
Alat permainan di luar ruangan seperti bak air, bak pasir, papan luncur, papan titian, ayunan, panjatan, kuda – kuda, dll.

c. Aspek Lantai

Syarat – syarat perencanaan lantai dengan anak sebagai pengguna utamanya adalah sebagai berikut: (Joseph De Chiara, 1990)

- Seluruh permukaan lantai harus *non – slip* (anti selip atau anti licin), hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa sifat licin adalah penting, karena bahaya secara psikologis. Hal ini berlaku untuk keseluruhan bagian ruangan.
- Lantai harus tidak kasar, meskipun *non – slip* lantai tidak boleh kasar.
- Ambang pintu dan perunahan kecil dalam kenaikan sebisa mungkin dihindari.

Kebutuhan keluasan lantai setiap kelas untuk anak usi pra - sekolah adalah 20 – 25 m² (24 – 30 yd²) untuk 30 – 40 anak, tetapi ukuran idealnya untuk 20 anak. Pada ruang kelas yang umum setiap anak memerlukan luas lantai 1,5 m² (16 ft²) namun lebih baik lagi dengan ukuran 2 m² (2,4 yd²). (Drs. Yan Dianto, 1991)

Pada area – area yang terlindungi dari segi kenyamanan, keselamatan dan kebersihannya, seringkali area bermain dan duduk dilakukan di atas permukaan

lantai. Di bawah ini adalah beberapa pertimbangan dari anak yang bermain dan belajar di atas lantai: (Olds, Anita Rui, 1976;279)

- Sekali dilantai, anak – anak cenderung untuk berlama – lama disana (dilantai).
- Kemampuan untuk bermain dilantai yang membuat ruang lebih fleksibel dan mengurangi jumlah *furniture* yang diperlukan.
- Pada saat beraktivitas dilantai, anak – anak dapat menyesuaikan posisi serta ketinggian anak dengan cara duduk ataupun berlutut.

d. Aspek Dinding

Tuntutan yang harus dipenuhi dinding pada ruang – ruang publik antara lain mudah pemeliharaannya, mampu meredam suara, menunjang aspek dekoratif, tahan terhadap kelembaban, memperlihatkan kesan atau sifat ruangan tertentu yang sesuai dengan sistem pencahayaan atau penghawaan, baik secara alami maupun buatan. (Suptandar, 1995)

Seluruh permukaan dinding hendaknya menggunakan bahan yang halus, tidak licin, dan mudah dibersihkan serta mempunyai kemampuan untuk menyerap bunyi dengan baik. (Neufert, 1995)

Porsi terbesar dari dinding ruang kelas dan ruang bermain *indoor* sebaiknya menggunakan permukaan dengan material yang lembut. Kesegaran dinding baik material maupun bentuknya akan merangsang emosi dan persepsi anak. Maka diperlukan variasi dengan desain yang menarik, sederhana dan selektif. Suara anak yang meninggi karena ekspresi emosional mereka, membutuhkan dinding yang menyerap suara anak, maupun suara-suara lain yang mengganggu. (Fowler, 1980;107)

Sebaiknya ketinggian dinding massif (dinding bata) tidak dibuat mencapai *ceiling*, melainkan diteruskan dengan dinding kaca pada bagian atasnya setinggi mata orang dewasa, agar orang dewasa dapat mengamati anak yang beraktivitas di dalamnya. (Fowler, 1980;101)

e. Aspek Furniture

Setiap anak lebih mudah ketika area belajar dan bermainnya diorganisasikan dengan skala ukuran anak dengan *furniture* dan alat – alat yang diatur dengan meminimalkan kekacauan atau kerusakan yang lebih memberikan kebebasan bergerak. (Fowler, 1980;270)

Furniture yang praktis dan fungsional diperlukan dalam ruang untuk bermain, sebaiknya mudah dibersihkan untuk dirapihkan kembali. Praktis bukan berarti kaku dan menyulitkan kebebasan gerak anak. (Tate, Smith, Harper & Row, 1986;113-114)

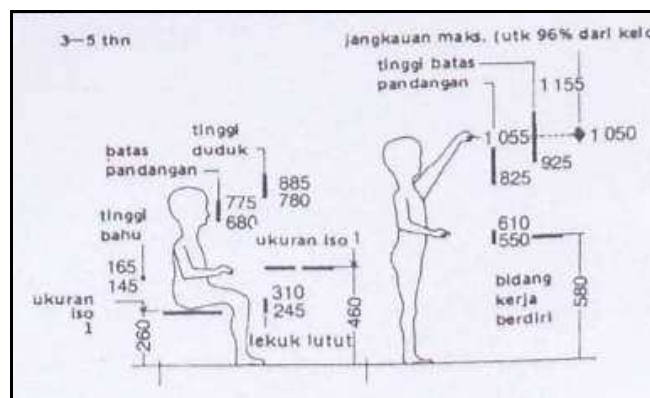
Bahan atau perabot untuk anak-anak harus terbuat dari bahan yang ringan, namun kuat supaya tidak mudah hancur atau patah. Untuk setiap sudut *furniture*nya pun harus tumpul untuk keamanan anak – anak itu sendiri. Sebisa mungkin semua perabotan diberi pengaman atau pelapis yang empuk dari bahan yang ringan dan estetis (Griya Asri, 2002;56).

Berikut adalah ergonomi anak usia dini :

Tabel 2.2 Ukuran *Furniture* Anak

Keterangan	2-3 thn	2-6 thn	3-4 thn	3-6 thn	5-8 thn
Tinggi meja	45 - 50 cm			50 - 52 cm	
Tinggi kursi	25 - 30 cm			30 - 32 cm	
Tinggi loker		100/30 cm			
Tinggi toilet			28 - 30,5 cm		30,5 - 38 cm

Sumber : Drs. Yan Dianto, 1991;60



Gambar 2.6 Standar Ergonomi pada Anak Usia 3-5 Tahun

Sumber : Ernst Neufert, 1993;132

f. Karakteristik Desain untuk Anak

Secara umum, dunia anak – anak bukanlah merupakan susunan ruang – ruang tunggal, melainkan sebuah rangkaian ruang yang bersambung. Adapun sistem rangkaian ruang yang melingkar sebagai pijakan dalam desain bangunan untuk anak mempunyai 5 ciri, yaitu: (Wahyu Setyaningsih, 2004:9)

- Desain yang melingkar
Faktor utamanya adalah fungsi yang bersambung layaknya mata rantai, dalam ruang arsitektur diwujudkan dengan adanya koridor.
- Ekspresi “kebingungan” dalam arsitektur
Lima tipe sensasi 'kebingungan' yang dimaksud dapat disatukan dalam keadaan berayun berada dalam tempat yang tinggi, berada dalam lantai yang miring, berada dalam terowongan dan berada dalam tempat yang membingungkan.
- Ekspresi dari keanekaragaman ruang
Unsur – unsur penting dari keanekaragaman ruang dalam desain untuk anak, meliputi keanekaragaman visual seperti keanekaragaman titik pandang, ukuran, tinggi dari ruang, perasaan kebebasan dan pencerahan sebgus keanekaragaman dalam suara dan pencahayaan. Keanekaragaman ini sangat diperlukan karena akan meningkatkan aktivitas anak – anak dan melatih daya imajinasi.
- Keanekaragamaan simbol
Simbol dibutuhkan sebagai titik dari variasi alur permainan baik di dalam atau di luar ruangan. Simbol ini biasanya diwujudkan dengan tower atau struktur yang menyerupai panggung.
- Ruang yang memungkinkan adanya jalan pintas
Variasi dari jalur untuk mengakses rangkaian ruang yang terdapat dalam sebuah bangunan untuk anak merupakan hal yang sangat diperlukan untuk menghindari konsentrasi pergerakan anak pada satu titik. Jalan pintas tersebut idealnya berbeda dengan rute normal, dapat diwujudkan dalam bentuk terowongan atau jembatan.

Pendidik asal Swiss, Johann Heinrich Pestalozzi (1774-1827) mengembangkan sebuah teori pendidikan yang menyarankan agar sekolah – sekolah direformasi menjadi tempat menyerupai rumah, dimana anak – anak akan merasa aman secara

emosional dan dimana mereka dapat belajar dengan menggunakan indra – indra mereka dalam pelajaran – pelajaran yang dirancang khusus. (Gerald Lee Gutek, 2013;16)

2.1.4 Metode *Montessori*

a. Sejarah Singkat *Montessori*

Maria Montessori adalah pendidik abad ke – 20 yang memiliki peran besar dalam pembentukan wacana perkembangan manusia dibidang pendidikan. Sebagai wanita pertama di Italia yang memperoleh gelar medis. *Montessori* memiliki minat besar terhadap anak dan pada tahun 1907 beliau membuka sebuah sekolah di daerah kumuh di luarkota Roma yang diberi nama *Casa dei Bambini* (*‘The house of children’*), sebagai ajang pembuktian dari berbagai idenya. Metode *Montessori* pada intinya adalah penyelenggaraan pendidikan didasarkan pada penghormatan luar biasa terhadap kemampuan anak untuk belajar tentang alam semesta tanpa campur tangan orang dewasa. (Thomas Armstrong ,2011:94)

Metode *Montessori* ini didasarkan pada pandangan bahwa anak belajar secara alami pada lingkungan yang telah disiapkan dengan tepat, yang didesain untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar dan eksplorasi. Metode ini menekankan pada keahlian motorik halus serta belajar melalui tindakan nyata. Dalam prosesnya, anak dibiarkan belajar melalui kegiatan yang dipilihnya dan menurut kecepatannya masing – masing, dengan kata lain metode *Montessori* mengajarkan *self discipline* (disiplin diri) dan belajar bersama. Dengan belajar bersama anak dapat saling membantu dan bekerja sama. Yakni, anak yang lebih tua membantu anak yang lebih muda dalam belajar, sementara anak yang lebih muda belajar dari contoh nyata. (Maria Magdalena, 2001;85)

Metode *Montessori* dirancang untuk : (Gutek Lee Gerald, 2013;26)

- Menumbuhkan kepekaan indra anak dan keterampilan manual.
- Membangun ketertiban diri dan lingkungannya.
- Menumbuhkan kemandirian.
- Memupuk keyakinan diri dalam mempraktikan keterampilan – keterampilan.
- Kemampuan bersosialisasi dengan anak sebaya ataupun yang lebih muda / tua.

b. Prinsip Metode *Montessori*

Terdapat tiga prinsip yang selalu dipantau dan dijunjung tinggi dalam pelaksanaan metode *Montessori*, yaitu pendidikan usia dini (*early childhood*), lingkungan pembelajaran (*the learning environment*) dan peran guru (*the role of the teacher*). Berikut penjelasan dari ketiga prinsip tersebut : (Anggani Sudono, 2000;18)

1. Pendidikan Usia Dini (*Early Childhood*)

Memperhatikan segala pembiasaan dan pengetahuan dasar yang dibutuhkan anak sesuai dengan perkembangannya. Cara pembelajarannya juga disesuaikan dengan cara belajar anak yang khas, spontan dan tanpa tekanan melalui bermain.

2. Lingkungan Pembelajaran (*The Learning Environment*)

Lingkungan pembelajaran (kelas/sekolah) diusahakan sama dengan keadaan dan lingkungan anak yaitu rumah. *Montessori* mengajak anak untuk melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengelap meja, mencuci baju, mencuci perabot, atau memandikan boneka.

3. Peran Guru (*The Role Of The Teacher*)

Konsep metode *Montessori* tentang peran pengajar yang berbeda dari konsep tradisional/konvensional. Sementara para pengajar disekolah – sekolah dasar konvensional menguasai panggung utama kelas sebagai titik fokus perhatian anak – anak, *Montessori* mengubah peran tersebut dan menyebut sang pengajar sebagai “direktris” yang tugasnya adalah memandu anak – anak dalam kegiatan belajar mereka. (Gutek Lee Gerald, 2013;26)

Peran utama guru dalam model *Montessori* adalah memperagakan bagaimana suatu alat dipergunakan dan bagaimana suatu tugas diselesaikan. Anak tidak diperkenankan melakukan ekspresi bebas sebelum mereka benar – benar menguasai alat peraga *Montessori*. (Soemiarti Patmonodewo, 2008;92)

c. Pembentukan Nilai (Moral) dan Pendidikan Karakter

Pendidikan moral, sebagaimana pembelajaran kognitif dan keterampilan, terkait dengan topik umum disiplin, atau gaya manajemen kelas dari sang pengajar. Dikelas – kelas konvensional, para pengajar terus – menerus berusaha untuk memotivasi anak – anak untuk menjaga mereka tetap tertarik pada pelajaran yang sedang disajikan. Ketika gagal memotivasi, para pengajar sering kali beralih pada penggunaan penghargaan dan hukuman, atau bahkan beralih pada cara – cara yang lebih memaksa. (Gerald Lee Gutek, 2013;89)

Maria Montessori, kontras dengan itu, berargumen bahwa disiplin yang sejati adalah disiplindiri. Karena anak – anak di lingkungan yang disediakan oleh Maria Montessori bebas untuk memilih kegiatan yang diinginkan oleh mereka, mereka menjadi termotivasi sendiri. Dalam kebebasan inilah disiplin diri yang murni terjadi. Anak – anak beraktivitas dengan bebas dan berusaha menyempurnakan dan menguasai tugas – tugas pilihannya sendiri, menciptakan disiplin diri dan control diri yang mengantar pada perkembangan yang positif. (Gerald Lee Gutek, 2013; 90)

Kebebasan yang murni adalah konsekuensi dari perkembangan yang dibantu oleh pendidikan, ketika anak – anak secara aktif membangun kepribadian mereka sendiri melalui kerja aktif mereka sendiri yang berkelanjutan. Kunci menuju perkembangan moral adalah “konsentrasi” pada satu jenis pekerjaan. Konsentrasi mengharuskan anak – anak untuk menggunakan benda – benda untuk tujuan – tujuan yang sesuai dengan rancangan dari benda – benda tersebut. Ketika melaksanakan itu, sang anak membangun kesadaran bahwa pemikiran (ide di dalam otak) berhubungan dengan tindakan dan bahwa tindakan – tindakan itu memiliki konsekuensi. Konsentrasi merangsang nilai ketekunan, melakukan pengulangan untuk melaksanakan, untuk menyelesaikan tugas yang telah dimulai. Anak – anak yang kepekaan moralnya sedang berkembang secara normal, memperlihatkan disiplin yang spontan, kerja yang kontinyu (terus – menerus) dan gembira, serta sentiment – sentimen untuk membantu dan bersimpati pada orang lain. (Gerald Lee Gutek, 2013; 92)

d. Kurikulum Metode *Montessori*

Kurikulum yang ditekankan oleh Maria Montessori adalah kurikulum selama tahapan “otak penyerap”, yaitu enam tahun pertama kehidupan, dengan menyediakan lingkungan dimana anak – anak di dalam lingkungan ini bebas melakukan eksplorasi dan memilih bahan – bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mereka. Dalam lingkungan yang disiapkan tersebut, bahan – bahan dan kegiatan – kegiatan dari kurikulum tersebut adalah yang terkait dengan keterampilan – keterampilan hidup sehari – hari, pelatihan indra, bahasa dan matematika, dan perkembangan fisik, sosial, dan budaya secara umum. Namun dalam pengajarannya pemberian penghargaan dan hukuman terhadap anak tidak dianjurkan, hal ini mengacu pada pembentukan kepribadian anak dimasa depan untuk menjadi anak yang ikhlas tanpa

paksaan dari dalam diri mereka sendiri dalam melakukan suatu pekerjaan. (Gerald Lee Gutek,2013;83-84)

1. Keterampilan – keterampilan Praktis Sehari – hari

Maria Montessori merancang pelatihan – pelatihan keterampilan praktis sehingga anak – anak dapat menggunakannya untuk mengembangkan keterampilan – keterampilan hidup sehari – hari, seperti :

- Tugas – tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota sebuah keluarga rumah tangga, seperti menyajikan makanan dan merapikannya, menata meja, memasak dan makan.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak dan mengenalkan tugas – tugas yang ada di lingkungannya sehari – hari (keluarga).



Gambar 2.10 Kegiatan Memasak (kanan) dan Makan (kiri)

Sumber : Google.com, 2014

- Tugas – tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri sendiri, seperti membasuh wajah, menyikat gigi, mencuci tangan, membersihkan rumah dan mencuci piring.

Pelatihan ini bertujuan untuk memberitahu sejak dini kepada anak bahwa pentingnya kebersihan dan kesehatan diri sendiri.

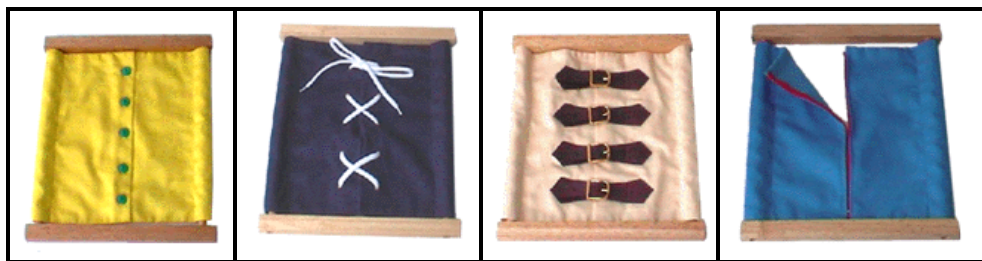


Gambar 2.11 Kegiatan Mencuci Tangan

Sumber : Google.com, 2014

- Tugas berpakaian, seperti mengancingkan baju dan menyimpulkan tali sepatu.

Pelatihan ini bertujuan untuk mengangkat anak – anak dari ketergantungan mereka pada orang dewasa dan dapat melaksanakan tugas – tugas, seperti mengancingkan baju, menyimpulkan tali sepatu, menggunakan gesper / ikat pinggang, dan menresleting pakaian secara mandiri.



Gambar 2.12 Alat Peraga Tugas Berpakaian

Sumber : Google.com, 2014

Pelatihan keterampilan sehari – hari ini juga menggunakan perkakas rumah tangga yang umum, seperti baskom untuk mencuci, nampan / baki, piring, mangkok, sendok dan garpu, dalam masa pembelajarannya. *Washtafel*, meja dan kursi disesuaikan dengan ukuran dari anak – anak sehingga mereka dapat menjangkau dengan mudah. Kabinet – kabinet untuk penyimpanan bahan – bahan pembelajaran dibuat bersifat mudah diakses sehingga anak – anak dapat

mengambil dan kemudian mengembalikan bahan – bahan pembelajaran ketempat semula.(Gerald Lee Gutek,2013;28)

2. Keterampilan Indra

Bahan – bahan dan kegiatan – kegiatan sensoris (indra) dirancang untuk membangun ketajaman dan kemampuan indra. Dengan menggunakan alat – alat dan bahan – bahan yang dirancang secara khusus, anak – anak belajar untuk menata, mengelompokkan dan membandingkan kesan – kesan yang diterima oleh indra manusia dengan menyentuh, melihat, membau, merasa, mendengar dan meraba sifat – sifat fisik dari benda – bendadi lingkungan. (Gerald Lee Gutek,2013;85)

Pelatihan – pelatihan indra dirancang untuk menumbuhkan tiga jenis keterampilan , yaitu :

- Keterampilan yang terkait dengan suara dan kemampuan untuk membedakan antara nada – nada suara.

Pelatihan ini untuk meningkatkan kepekaan indra pendengaran (telinga) terhadap bunyi – bunyi nada, hewan, maupun suara – suara lainnya.



Gambar 2.13 Keterampilan yang Terkait dengan Suara

Sumber : Google.com, 2014

- Keterampilan yang terkait dengan penglihatan dan kemampuan untuk mengenali bentuk, membedakan warna – warna, berat, ukuran.



Gambar 2.14 Keterampilan yang Terkait dengan Penglihatan

Sumber : Google.com,2014

- Keterampilan yang terkait dengan sentuhan dan kemampuan untuk merasakan tekstur, kelembutan, kekerasan, kedinginan serta kehangatan dan mampu membedakannya.



Gambar 2.15 Keterampilan yang Terkait dengan Sentuhan

Sumber : Google.com, 2014

Keterampilan indramenggunakan alat bantu seperti balok – balok tumpuk, silinder – silinder, lonceng – lonceng nada, bahan – bahan beraneka ragam, dan sebagainya. (Gerald Lee Gutek,2013;85)

Pelatihan keterampilan inidimulai dengan serangkaian benda – benda kecil/silinder – silinder kayu dengan berbagai ukuran untuk dimasukkan ke dalam lubang-lubang yang berukuran sama dengan balok kayu tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan sepuluh kubus kayu berwarna pink dalam ukuran berjenjang, sang anak akan membangun menara, kemudian merobohkannya dan membangunnya kembali. Sedangkan kotak – kotak sensoris mencakup kotak – kotak yang diisi dengan rempah – rempah yang memiliki bau

yang berbeda. Ketika anak bekerja dengan bahan – bahan / alat – alat pembelajaran tersebut, mereka belajar untuk mengenali, mengelompokkan, dan membandingkan benda – benda yang serupa dan membedakannya dari benda – benda yang tidak serupa. (Gerald Lee Gutek,2013;29)

Kegiatan pelatihan indra *Montessori* memiliki tiga target hasil, yaitu : (Gerald Lee Gutek,2013;85)

- Meningkatkan kemampuan indra anak dengan melatih daya diskriminasi mereka.
- Meningkatkan fungsi – fungsi indra secara umum.
- Membangun kesiapan anak untuk melaksanakan kegiatan – kegiatan yang lebih rumit.

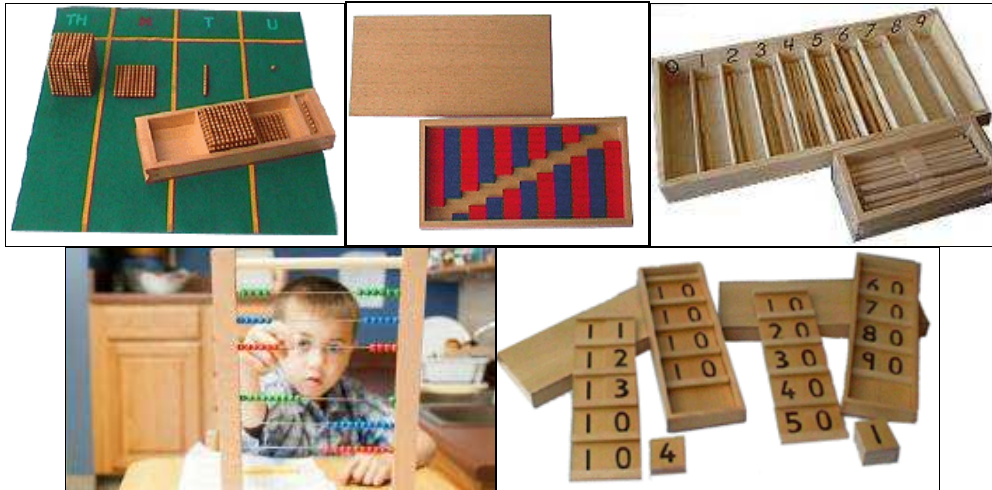
3. Keterampilan Bahasa dan Matematika

Maria Montessori menyadari adanya kekuatan dari apa yang diistilahkan sebagai “belajar – sendiri”, Maria Montessori meyakini bahwa ketika anak – anak telah siap untuk membaca dan menulis, mereka akan melakukan apa yang dibutuhkan untuk membangun keterampilan – keterampilan tersebut. Dengan cara mencoba – coba Maria Montessori mengembangkan bahan-bahan / alat – alat yang mendukung kesiapan untuk membaca, menulis dan berhitung. Bahan-bahan/alat – alat ini mencakup huruf – huruf dari kertas ampelas, kotak – kotak berisi huruf – huruf dan angka – angka dari bahan karton berwarna, serta lidi-lidi untuk berhitung. (Gerald Lee Gutek,2013;30)



Gambar 2.16 Alat – Alat Keterampilan Bahasa

Sumber : Google.com, 2014



Gambar 2.17 Alat – Alat Keterampilan Matematika

Sumber : Google.com, 2014

4. Keterampilan – keterampilan Fisik, Sosial dan Kebudayaan

Keterampilan – keterampilan fisik, sosial, dan kebudayaan yang sifatnya lebih umum diperoleh melalui kegiatan – kegiatan fisik secara individu, melalui kegiatan bersama memelihara serta merawat tanaman dan hewan – hewan, dan melalui pengembangan sikap menghargai karya sendiri dan karya orang lain. Anak – anak itu sendiri yang mengembangkan kesadaran tentang dunia yang lebih luas dimana mereka hidup. Ketika mereka menata informasi indrawi yang telah mereka serap, mereka semakin sadar bahwa mereka butuh tahu lebih banyak tentang dunia yang lebih luas dimana mereka hidup. (Gerald Lee Gutek,2013;86)

Maria Montessori meyakini kegiatan berkebun membentuk sambungan pemahaman tentang tumbuhnya biji – bijian dan tanaman – tanaman di lingkungan alam. Pemeliharaan hewan – hewan kecil disekolah memperkenalkan anak pada ilmu kehewan dan menjadi sarana untuk mengembangkan rasa tanggung jawab untuk memelihara binatang peliharaan tersebut. (Gerald Lee Gutek,2013;31)

Keterampilan ini mencakup pembelajaran mengenai geografi, biologi (tanaman, tumbuhan dan manusia), kebudayaan nasional maupun internasional secara umum.



Gambar 2.18 Alat Keterampilan mengenai Ilmu Pengetahuan Alam (Hewan)

Sumber : Google.com, 2014



Gambar 2.19 Alat Keterampilan mengenai Ilmu Pengetahuan Alam (Berkebun)

Sumber : Google.com, 2014



Gambar 2.20 Alat Keterampilan mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi)

Sumber : Google.com, 2014

2.1.5 Interior dengan Metode *Montessori*

Secara tradisional kelas *Montessori* dirancang untuk menciptakan keteraturan (berstruktur) dan menciptakan suasana rumah yang nyaman. Maria Montessori memastikan bahwa tatanan fisik sekolah, meja – meja, kursi – kursi dan perlengkapan yang lain disesuaikan dengan kebutuhan anak dan bukan mengikuti

kebutuhan orang dewasa. Ruang kelas dan perlengkapannya tersebut tidak membatasi kebebasan gerak anak, sebagaimana yang terjadi di sekolah konvensional.

Pada interior ruang kelas dengan menggunakan metode *Montessori* memiliki ciri khas pada ruang kelasnya yang dapat membantu kelangsungan kegiatan belajar – mengajar, yaitu antara lain : (Seldin, Tim, 2001;387)

a. Luas Kelas dan Jumlah Siswa

Luasan kelas harus mencukupi jumlah siswa dan fasilitas *Montessori* di dalamnya. Jumlah siswa dalam satu kelas idealnya 25 sampai 30 siswa, namun dengan pertimbangan khusus seperti keadaan alami, ukuran ruang yang ada dan peraturan daerah, sekolah dapat mengatur kelas dengan ukuran yang lebih kecil (kelompok kecil).

Ukuran *space* kelas, *Montessori Foundation* menyarankan agar sekolah dapat menyediakan minimal 35 – 50 m² per – siswa terdaftar jika luas bangunan memungkinkan.

b. Fasilitas Kelas

- Melihat dari kurikulum yang diajarkan dengan menggunakan metode *Montessori*, maka terdapat lima area utama beserta lengkap dengan alat – alat *Montessori* yang terdapat di dalam kelas yang dapat mendukung pembelajaran di dalam kelas *Montessori*.
- Selain area – area diatas, ruang kelas harus memiliki rak, meja, kursi sesuai dengan ukuran anak. Dengan rak-rak terbuka yang digunakan untuk meletakkan alat-alat pembelajaran *Montessori* yang peletakkannya diatur dan ditata rapih sehingga menarik perhatian anak.
- Ruang kelas dibatasi dengan rak – rak pendek (ukuran anak) dimana anak dapat dengan mudah menjangkau alat – alat pembelajaran dan mampu bertanggung jawab untuk mneembalikannya ke tempat semula.
- Meja dan kursi dibuat berkelompok yang berguna untuk membantu pekerjaan pribadi anak maupun kelompok kecil.
- Ruang terbuka pada lantai yang memungkinkan anak bekerja di atas lantai.

- Pada kelas *Montessori* tidak terdapat papan tulis yang menempel pada dinding yang biasa digunakan guru pada sekolah konvensional. Hal ini dikarenakan kelas *Montessori* tidak mengajarkan banyak pelajaran teori.

c. Hiasan Kelas

Pada kelas *Montessori* sebaiknya tidak menampilkan suasana seperti ruang kelas seperti kelas – kelas sekolah tradisional yang menggunakan poster – poster sebagai hiasan pada dinding, namun kelas *Montessori* harus menampilkan suasana kelas yang nyaman seperti di rumah. Dipercaya, poster huruf, angka, maupun poster tokoh kartun akan membuat kekacauan pada kelas yang dapat mengganggu konsentrasi anak pada saat menggunakan alat belajar *Montessori* yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Sebaiknya pilih dengan cermat karya seni yang berkualitas ataupun frame – frame hasil karya para siswa yang ditempel setinggi ukuran anak.

d. Jendela

Kelas *Montessori* harus memiliki pencahayaan alami dengan menggunakan jendela yang banyak dan dibuat menarik dan dapat dibuka untuk memungkinkan udara mengalir *ke dalam* kelas. Jendela dirancang dengan ukuran yang dapat dijangkau anak-anak (ketinggian hampir menyentuh lantai).

e. Pencahayaan

Pencahayaan buatan menggunakan lampu *fluorescent* yang dapat menghasilkan cahaya yang bersifat keras yang dapat melunakkan cahaya matahari yang dihasilkan dari jendela kelas.

f. Lantai

Pada jaman dahulu lantai sekolah *Montessori* kebanyakan menggunakan lantai kayu, keramik dan batu, namun sekarang ini *finishing* lantai yang dapat digunakan adalah karpet *wall – to – wall*.

g. Finishing

Ketika memilih *finishing furniture*, *finishing dinding*, *finishing lantai* pilihlah material/*finishing* yang aman dari racun.

h. Tanaman dalam Kelas

Kelas *Montessori* menggunakan beberapa tanaman kecil maupun berukuran sedang di dalam kelasnya, hal ini dapat membantu memberi kesan lembut pada lingkungan kelas, membuat perasaan nyaman, membantu menjaga kesejukan di dalam kelas, dan dapat memberikan sejumlah praktis aktivitas kehidupan melalui media tanaman di dalam kelas tersebut.

2.2 TINJAUAN KHUSUS

Pada SubBAB tinjauan khusus ini membahas mengenai data penelitian yang penulis dapatkan. Penulis melakukan penelitian ke tiga sekolah KB dan TK di Jakarta dan Tangerang, yaitu One – Two – Three (123), Lili Pilly, dan Saraswati.

2.2.1 One – Two – Three (123)



Gambar 2.21 Logo Pra – sekolah One – Two – Three

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

One – Two – Three (123) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mendukung pendidikan usia dini, yaitu 1 – 6 tahun, yang sangat memprioritaskan masa – masa awal perkembangan anak untuk dipersiapkan menjadi pribadi yang utuh, bahagia dan sukses. One – Two – Three (123) didirikan oleh sebuah yayasan, yaitu PT. Bina Permata Bangsa. Didirikan pada 18 Juli 2005 di Taman Palem Lestari Blok D1/22, Cengkareng, Jakarta Barat.

a. Data Sekolah

1. Visi dan Misi

Visi :

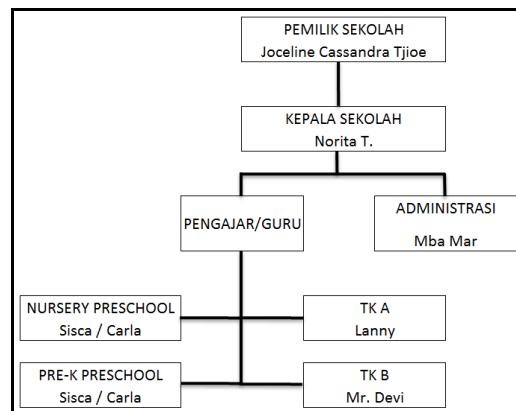
- Menyelenggarakan TK/KB dan SD yang berkualitas.
- Mampu menyumbangkan prestasi bagi bangsa dalam kompetisi internasional.
- Menjadi pribadi yang berkompentensi sebagai sekolah unggulan.

Misi :

- Memberikan siswa dan siswi pengalaman pendidikan yang luas dan dinamis.

2. Struktur Organisasi

Jabatan tertinggi di sekolah One – Two – Three Taman Palem Lestari ini adalah kepala sekolah.



Gambar 2.22 Struktur Organisasi Pra - sekolah One – Two – Three

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

3. Status Kelembagaan

Status kelembagaan One – Two – Three adalah milik yayasan yang bertaraf nasional, dibawah pengawasan Departemen Pendidikan Nasional.

b. Kegiatan Sekolah

1. Tingkatan Kelas dan Jumlah Siswa & Guru

One – Two – Three memiliki total siswa dan siswi yang diajarnya sebanyak 19 anak yang ditempatkan sesuai umur masing – masing anak *ke dalam* 5 tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- *Nursery* (2-3 thn) = 2 murid
- *Pre-Kindergarten* (3-4 thn) = 2 murid
- *Kindergarten 1* (4-5 thn) = 7 murid
- *Kindergarten 2* (5-6 thn) = 7 murid
- *Primary* = 1 murid (memiliki kelainan jantung)

Masing – masing kelas dibimbing oleh satu pengajar/guru, dengan jumlah guru sebanyak 5 guru (termasuk kepala sekolah).

2. Program Pendidikan

Pembentukan dasar dari pendidikan usia dini yang berkonsep *learn and fun* ini dibangun dengan pengajaran melalui pendekatan *accelerated learning* berdasarkan konsep *Montessori* dan *Glenn Doman*. One – Two – Three juga mendidik setiap anak untuk memulai kegiatan dengan doa, ini terlihat pada saat *circle time* yang dimulai dengan doa bersama dan kemudian dilanjutkan dengan bernyanyi dan menari di dalam satu kelas. Selain diajarkan untuk berdoa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, One – Two – Three mendidik para siswanya untuk bisa menyisihkan uangnya dengan cara menabung dengan menggunakan celengan plastik yang diletakkan di kelas masing – masing.

Pelajaran mengenai angka, huruf, bentuk, warna, dan lain – lain diberikan untuk siswa dan siswi tingkat *Nursery* dan *pre-K* dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai pengantarnya. Sedangkan untuk tingkat *kindergarten* (TK), One – Two – Three memberikan pelajaran satu tingkat di atasnya, dalam arti TK sudah dikenalkan pelajaran kelas 1 SD, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial tingkat SD. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional.

3. Kegiatan Tambahan

Kegiatan tambahan dilakukan sebagai sarana tambahan bagi perkembangan dari setiap siswa dan siswinya. One – Two – Three memberikan kegiatan tambahan yang dapat membantu kemajuan siswa dan siswinya, antara lain :

- Renang
One – Two – Three memiliki kolam renang yang terletak di area sekolah. Digunakan setiap 2 bulan sekali.
- Musik
Terdapat 1 buah piano yang diletakkan di area bermain *indoor* dan 1 buah *keyboard* yang diletakkan di dalam ruang perpustakaan. Kegiatan tambahan musik ini dilakukan di ruang perpustakaan setiap hari senin, jam 11-12 siang.
- Mandarin
Kegiatan tambahan mandarin dilakukan di ruang kelas *Nursery* setiap hari rabu, jam 11-12 siang.
- Menggambar
Kegiatan tambahan menggambar dilakukan di ruang kelas setiap hari kamis, jam 11-12 siang.
- *Fun cooking*
Kegiatan ini dilakukan di dapur dan dilakukan bersama guru.

Setiap hari jumat, para siswa dan siswi tetap masuk namun kegiatan belajar – mengajar di dalam kelas ditiadakan. Para siswa dan siswi dibiarkan bermain di halaman sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan para siswa dan siswi setelah 4 hari berada di dalam kelas, mengingat usia anak pra – sekolah adalah usia yang ingin bebas dan bermain.

4. Jam Operasional

Pada sekolah One – Two – Three(123) ini terdapat lima tingkatan kelas dengan waktu belajar yang berbeda – beda, namun waktu dimulainya kegiatan belajar – mengajar seluruh kelas dimulai dari jam 07.45.

CLASS	SCHOOL DAY	SCHOOL HOURS	AGE	CAPACITY
Nursery	Monday - Thursday	07.45 - 10.00	2 - 3 thn	12
Pre-K	Monday - Thursday	07.45 - 10.00	3 - 4 thn	12
K 1	Monday - Thursday	07.45 - 10.45	4 - 5 thn	12
K 2	Monday - Thursday	07.45 - 10.45	5 - 6 thn	12
Primary	Monday - Thursday	07.45 - 11.45		1

Gambar 2.23 Jam Operasional Pra - sekolahOne - Two - Three

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

c. Fasilitas Sekolah

One – Two – Three memiliki fasilitas sebagai berikut :

1. Ruang kepala sekolah

Ruang kepala sekolah terletak disamping area *entrance*, administrasi/resepsionis dan area tunggu. Ruang kepala sekolah terfasilitasi dengan satu set meja kerja dengan dua tambahan kursi tamu dan satu set sofa serta lemari-lemari penyimpanan data siswa dan siswi. Sistem penghawaan pada ruangan ini menggunakan penghawaan buatan dan alami, begitu pula dengan pencahayaannya, ini dikarenakan adanya bukaan berupa jendela – jendela yang cukup banyak. Dinding pada area ini dilapisi cat berwarna putih, sedangkan untuk lantai menggunakan *ceramic tile* berwarna krem.



Gambar 2.24 Ruang Kepala Sekolah Pra - sekolahOne - Two - Three

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

2. Area tunggu dan administrasi

Pada saat memasuki pintu utama dari sekolah, area yang pertama kali dilihat adalah area administrasi/resepsionis dan area tunggu (menjadi satu area). Pada area ini terdapat satu lemari penyimpanan, meja kerja beserta kursi dan beberapa kursi untuk area tunggu. Di area ini pun terdapat rak sepatu untuk anak (di area sekolah anak hanya menggunakan kaos kaki). Untuk *finishing* dinding menggunakan cat berwarna ungu dan coklat tua disatu sisinya yang diberi hiasan dengan menggunakan kertas warna/krep yang dibentuk menyerupai pohon, kupu – kupu, lebah, dan sebagainya. Untuk lantai menggunakan *ceramic tile* berwarna krem.



Gambar 2.25 Area Tunggu dan Administrasi Pra – sekolah One - Two - Three

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

3. Ruang kelas yang luas untuk kelompok kelas kecil (max. 12 murid per kelas)

- Kelas *Nursery*

Pada area kelas *Nursery* terdapat meja dan kursi berukuran anak, papan tulis, matras, bantal, serta mainan yang berupa boneka, rumah-rumahan, dan mobil – mobilan yang dapat dinaiki oleh anak.

Pada area ini dinding menggunakan cat berwarna hijau dan lantainya menggunakan *vinyl* bermotif kayu. Penghawaan pada area ini menggunakan AC sedangkan untuk pencahayaannya menggunakan pencahayaan alami dan buatan, karena di area ini terdapat jendela.



Gambar 2.26 Ruang Kelas *Nursery*One – Two – Three

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Kelas *Pre – K*

Pada kelas *Pre-K* ini memiliki ukuran kelas yang cukup luas, karena kelas ini digunakan untuk melakukan *circle time* sebelum kegiatan belajar – mengajar dimulai. Pada area ini terdapat meja dan kursi ukuran anak, papan tulis, matras, loker anak dan hiasan dinding berupa macam – macam huruf, angka, bentuk, dan sebagainya.

Finishing dinding pada area ini menggunakan cat berwarna ungu. Untuk lantainya menggunakan *ceramic tile* berwarna krem. Sistem pencahayaan dan penghawaan yang digunakan pada area ini adalah buatan.



Gambar 2.27 Ruang Kelas *Pre-K*One – Two – Three

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Kelas K- 1

Pada kelas K- 1 terdapat meja dan kursi ukuran anak, loker anak, rak penyimpanan, papan tulis serta hiasan dinding berupa macam – macam huruf, angka, emosi, dan sebagainya.

Pada area ini, *finishing* dinding menggunakan cat berwarna pink dan lantai menggunakan *ceramic tile* berwarna krem. Penghawaan dan pencahayaan pada area ini menggunakan sistem buatan. Namun untuk pencahayaan menggunakan sistem pencahayaan alami walaupun hanya sedikit.



Gambar 2.28 Ruang Kelas K-1 One – Two – Three

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Kelas K- 2

Pada kelas K- terdapat fasilitas kelas berupa meja dan kursi belajar dengan ukuran anak, loker anak, papan tulis, dan terdapat pula lemari *built – in* namun tidak terpakai.

Area kelas ini menggunakan *finishing* dinding berupa cat warna biru yang dihiasi dengan kertas warna/krep yang dibentuk sesuai dengan tema kelas. Penghawaan pada area ini menggunakan sistem penghawaan buatan dan untuk pencahayaannya menggunakan pencahayaan buatan dan alami (hanya sedikit).



Gambar 2.29 Ruang Kelas *K- 2 One – Two – Three*

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Kelas *Primary*

Kelas ini hanya digunakan satu orang siswa, namun jarang digunakan karena siswa tersebut mempunyai kelainan pada jantungnya. Pada area ini terdapat meja belajar, loker dan papan tulis. Area ini menggunakan sistem pencahayaan dan penghawaan buatan. *Finishing* dinding menggunakan cat berwarna ungu, sedangkan untuk lantainya menggunakan *ceramic tile* berwarna krem.



Gambar 2.30 Ruang Kelas *Primary One – Two – Three*

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

4. Kolam renang

Sekolah ini dilengkapi dengan kolam renang yang terletak di halaman samping sekolah. Kolam renang hanya digunakan 2 bulan sekali.



Gambar 2.31 Kolam Renang One – Two – Three

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

5. Area bermain *indoor*

Area bermain ini terletak di dalam ruangan dengan *finishing* dinding cat berwarna hijau dan krem yang dihiasi dengan lukisan dinding. Alat bermain di area ini terbilang cukup lengkap. Sebelum kegiatan *circle time* pagi dimulai, anak-anak bermain di area ini sambil menunggu aba-aba kegiatan dimulai.



Gambar 2.32 Area Bermain *Indoor* One – Two – Three

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

6. Perpustakaan

Perpustakaan sekolah ini terbilang sangat luas, pada area ini terdapat sofa ukuran anak, rak buku, kursi goyang ukuran dewasa, dan alat musik berupa *keyboard*/organ. Sistem pencahayaan yang digunakan

adalah pencahayaan buatan dan alami, karena mendapat cahaya yang cukup dari jendela. Sedangkan sistem penghawaan yang digunakan adalah sistem penghawaan buatan. *Finishing* dinding yang digunakan adalah cat dinding berwarna putih sedangkan untuk lantainya menggunakan *ceramic tile* berwarna krem.



Gambar 2.33 Perpustakaan One – Two – Three

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

7. Loker untuk para siswa di masing – masing kelas

Tersedia loker – loker untuk keperluan siswa yang diletakkan disetiap kelas.



Gambar 2.34 Loker Siswa disetiap Kelas One – Two – Three

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

8. Tersedia bantal dan celengan

9. Rak sepatu (karena menggunakan sistem lepas sepatu di dalam kelas)
10. Alat musik yang terletak di area bermain *indoor* dan perpustakaan (berupa piano dan *keyboard*).
11. Dapur dan gudang
Pada area dapur dan gudang dibuat menjadi satu area. Area ini terdapat *kitchen set*, kulkas, meja dan rak untuk menyimpan perlengkapan sekolah. *Finishing* dinding menggunakan cat dinding berwarna putih dan pada lantainya menggunakan *ceramic tile* berwarna putih.



Gambar 2.35 Dapur dan Gudang One – Two – Three

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

d. Elemen Interior

1. Lantai

- Lantai diseluruh ruang kelas (kecuali kelas *Nursery*), administrasi & area tunggu, ruang kepala sekolah, perpustakaan dan sebagian area bermain menggunakan *ceramic tile* ukuran 40 x 40 cm berwarna krem.



Gambar 2.36 Lantai *Ceramic Tile* One – Two – Three

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Lantai kelas *Nursery*

Lantai *Nursery* menggunakan *vinyl wall-to-wall* motif kayu.



Gambar 2.37 Lantai Kelas *Nursery* One – Two – Three

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Area bermain *indoor* lainnya menggunakan *ceramic tile* ukuran 30 x 30 cm berwarna putih yang dipadu dengan *ceramic tile* ukuran 30 x 30 cm berwarna hitam yang membentuk list. Pada area tertentu lantai area bermain dilapisi dengan matras.



Gambar 2.38 Lantai Area Bermain *Indoor* One – Two – Three

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Lantai pada area tangga

Lantai pada tangga menggunakan karpet berwarna biru. Karpet dipilih untuk menjaga keamanan para siswa dan siswinya pada saat menaiki ataupun menuruni anak tangga.



Gambar 2.39 Karpet pada Tangga One – Two – Three

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Dapur dan gudang menggunakan *ceramic tile* ukuran 30 x 30 cm berwarna putih.

2. Dinding

- Dinding area tunggu dan administrasi menggunakan *emulsion paint* berwarna ungu muda dan coklat tua (disatu sisi). Pada area ini

dinding dihiasi dengan bentuk – bentuk dari alam yang dibuat dengan menggunakan karton dan kertas krep yang ditempelkan ke dinding.

- Dinding area ruang kepala sekolah menggunakan *emultion paint* berwarna putih.
- Dinding area bermain menggunakan *emultion paint* berwarna pink, hijau, *ivory* yang dipadu dengan *wall paint*.
- Dinding kelas dan perpustakaan menggunakan *emultion paint* dengan warna berbeda disetiap kelasnya. Disetiap kelas dinding dihiasi dengan bentuk – bentuk sesuai tema kelas (diganti 1 bulan sekali) yang terbuat dari karton, kertas berwarna, dan lain – lain.

- *Nursery* = Hijau
- *Pre-K* = Ungu
- *K-1* = Pink
- *K-2* = Biru
- *Primary* = Ungu
- Perpustakaan = Putih

Dinding pada area dapur dan gudang menggunakan *emultion paint* berwarna putih.

3. *Ceiling*

Pada keseluruhan bangunan, *ceiling* tidak diolah, hanya disebagian area *ceiling* dibuat *up – ceiling* dengan *ke dalaman* kurang – lebih 10cm.



Gambar 2.40 *Ceiling*One – Two – Three

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

4. Pencahayaan

Seluruh ruangan menggunakan sistem pencahayaan *down – light* dan pada area tertentu, seperti ruang kepala sekolah dan administrasi & area tunggu menggunakan pencahayaan alami, ini dikarenakan adanya jendela yang cukup besar dan banyak di area tersebut.

5. Penghawaan

Penghawaan pada ruang kelas, ruang kepala sekolah dan area bermain menggunakan AC dan *hanging fan* (hanya di area bermain).

6. Furniture

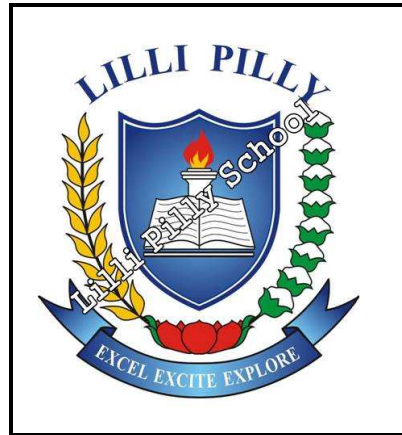
Pada ruang kelas menggunakan *built – in furniture* (berupa lemari besar yang tidak berfungsi) dan *free standing furniture* yang terbuat dari plastik (kursi) dan kayu (meja dan rak/loker).



Gambar 2.41 *Furniture One – Two – Three*

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

2.2.2 Lilli Pilly Montessori School



Gambar 2.42 Logo Lilli Pilly

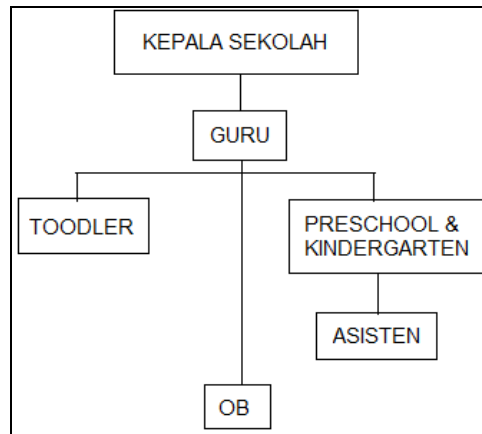
Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

Lilli Pilly Montessori School didirikan pada tahun 2012 yang bertujuan untuk melatih anak agar lebih mandiri dan kreatif. Lilli Pilly Montessori School merupakan wadah pendidikan yang menyediakan pendidikan tingkat pra – sekolah dengan menggunakan metode *Montessori*. Kegiatan penelitian dilakukan di Lilli Pilly Montessori School yang berlokasi di Jalan Kalasan Raya No.7, Perumnas 2, Karawaci, Tangerang.

a. Data Sekolah

1. Struktur Organisasi Lilli Pilly

Jabatan tertinggi di sekolah Lilli Pilly adalah kepala sekolah yang dibantu oleh 2 guru dan 2 asisten guru (namun pihak sekolah berencana untuk menambah peserta didik dan tenaga pengajar) serta terdapat 1 orang *office boy* yang bertugas untuk membersihkan sekolah dan merangkap menjadi satpam.



Gambar 2.43 Struktur Organisasi Pra - sekolah Ladybird

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

2. Status Kelembagaan

Lilli Pilly adalah sekolah dengan metode pengajarannya menggunakan metode *Montessoridi* bawah pengawasan Departemen Pendidikan Nasional.

b. Kegiatan Sekolah

1. Tingkatan Kelas dan Jumlah Siswa & Guru

Lilli Pilly memiliki total siswa dan siswi yang diajarnya sebanyak 10 anak yang ditempatkan sesuai umur masing – masing anak *ke dalam* 3 tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- *Toddler* (1-2,5 thn) = 2 anak
- *Preschool* (2,5-4 thn) = 4 anak
- *Kindergarten* (4-6 thn) = 4 anak

Jumlah guru yang mengajar pada kelas *Toddler* sebanyak 1 orang sedangkan untuk kelas *Preschool* dan *Kindergarten* yang digabungkan menjadi satu kelas dengan jumlah guru sebanyak 3 orang. Total guru/ pengajar yang mengajar disekolah ini berjumlah 4 orang.

2. Program Pendidikan

Sebelum kegiatan belajar – mengajar dilakukan, semua siswa dan siswi beserta seluruh guru melakukan kegiatan *circle time* dan berdoa bersama, hal ini bertujuan agar para siswa dan siswi dapat belajar selalu bersyukur kepada

Tuhan dan dapat bersosialisasi dengan siswa dan siswi lainnya walaupun usianya berbeda. Mengenal seluruh guru, walaupun bukan pengajarnya, juga sangat penting untuk mendekatkan siswa dengan para guru.

Pada kelas *Toddler*, para siswa dan siswinya belum diberikan pelajaran mengenai huruf dan angka, hal ini mengingat usia mereka yang terbilang masih kecil dan kemampuan mereka berbahasa masih belum lancar. Maka pada umumnya kegiatan pendidikan yang diajarkan kepada siswa dan siswi tingkat *Toddler* kebanyakan mempelajari keterampilan kegiatan sehari – hari dengan menggunakan alat – alat *Montessori* yang sesuai dengan usianya. Dalam memilih alat pembelajarannya para siswa dan siswi dibebaskan untuk memilih apa yang mereka inginkan, namun tetap sesuai dengan tahapan alat yang dibimbing oleh para guru.

Untuk kelas *Preschool* dan *Kindergarten*, para siswa dan siswi mulai dikenalkan dengan huruf dan angka dengan menggunakan alat *Montessori*. Selain pengenalan angka dan huruf dengan menggunakan alat, para siswa dan siswi diberikan jadwal kegiatan khusus untuk belajar membaca, menulis dan berhitung di ruang khusus *calistung*. Pada area kelas utama (kelas *Montessori*) terdapat 5 area utama *Montessori* lengkap dengan alat pembelajarannya.

Pada saat istirahat, para siswa dan siswi serta guru melakukan makan bersama di dalam satu area meja makan. Pada area tunggu dan area bermain (*indoor*) terdapat monitor yang menampilkan kegiatan di setiap kelas, sehingga para orang tua yang ingin menunggu anaknya dapat melihat dan memantau kegiatan serta perkembangan anaknya. Di area ini pula terdapat aquarium dengan sejumlah ikan di dalamnya, ini untuk melatih tanggung jawab para siswa dan siswi akan kehidupan makhluk hidup lainnya.

3. Kegiatan Tambahan

Kegiatan tambahan sebagai sarana tambahan bagi perkembangan dari setiap siswa dan siswi. Lilli Pilly memberikan kegiatan tambahan yang dapat membantu kemajuan siswa dan siswinya. Kegiatan tersebut adalah antara lain:

- **Renang**
Kegiatan olahraga renang dilakukan diluar sekolah, dikarenakan sekolah tidak memiliki kolam renang pribadi. Namun sesekali sekolah mengadakan olahraga air dilantai atas gedung sekolah dengan menggunakan kolam karet.
- *Outdoor activity*
Aktivitas ini dilakukan diluar sekolah seperti berkunjung kesuatu tempat ataupun mengikuti perlombaan – perlombaan yang diadakan pihak luar.
- **Musik dan Tari**
Bermusik dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan gitar dan komputer beserta *speaker*.
- *Fun cooking*
Kegiatan ini dilakukan di kelas dan di lakukan bersama pembimbing/guru. Setiap siswa dan siswi memiliki perlengkapan masak masing – masing.
- **Berkebun**
Kegiatan berkebun dilakukan dilantai atas gedung sekolah yang ditanami macam – macam tumbuhan yang diletakkan di dalam pot.

4. Jam Operasional

Kegiatan belajar – mengajar dimulai pada pukul 08.00 WIB, namun waktu selesai kegiatan belajar – mengajar tiap tingkatan kelasnya berbeda – beda. Untuk kelas *Toddler* selesai pada pukul 10.30 WIB, kelas *Preschool* selesai pada pukul 11.30 WIB dan untuk kelas *Kindergarten* selesai pada pukul 12.00 WIB.

Kelas	Hari	Jam	Umur	Kapasitas
Toodler	senin - Jum'at	08.00 - 10.30	1 - 2,5 tahun	10
Preschool	senin - Jum'at	08.00 - 11.30	2,5 - 4 tahun	10
Kindergarten	senin - Jum'at	08.00 - 12.00	4 - 6 tahun	10

Gambar 2.44 Jam Operasional Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

c. Fasilitas Sekolah

Lilli Pilly memiliki fasilitas sebagai berikut :

1. Ruang kepala sekolah, ruang guru, dan ruang administrasi menjadi satu ruang.
2. Ruang kelas

- *Kelas Toddler*

Kelas ini memiliki fasilitas berupa meja dan kursi berukuran anak, alat – alat *Montessori*, rak – rak penyimpanan, seperangkat komputer dan loker. Dibatasi dengan loker tersebut terdapat area makan untuk makan bersama yang menjadi satu ruangan dengan kelas *Toddler*. Pada acara tertentu kelas ini pun digunakan untuk melaksanakan acara tersebut, dikarenakan letaknya yang berada di lantai satu dan kelas berupa kelas non – permanen sehingga dapat dibuka.



Gambar 2.45 Kelas *Toddler* Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2014

- *Kelas Preschool dan Kindergarten*

Pada kelas ini terdapat fasilitas berupa dua kelompok meja yang berukuran untuk anak, rak – rak penyimpanan alat *Montessori*, alat – alat *Montessori*, loker anak, dua perangkat komputer tanpa internet. Kelas *Preschool* dan *Kindergarten* digabung menjadi satu dengan tujuan para siswa dan siswi dapat bersosialisasi dengan anak yang berbeda usia dengannya dan selain itu para siswa dan

siswi dapat belajar dari contoh nyata, anak yang lebih kecil dapat mencontoh anak yang lebih besar, sedangkan anak yang lebih besar dapat membantu dan bertanggung jawab terhadap anak yang lebih kecil.



Gambar 2.46 Kelas *Preschool* dan *Kindergarten* Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2014

- Ruang Calistung (Baca, Tulis dan Hitung)
Lilli Pilly menyediakan ruang khusus untuk pelajaran membaca, menulis dan menghitung, hal ini untuk memfokuskan anak terhadap kegiatan yang akan dilakukan di dalam ruang calistung tersebut. Fasilitas yang ada diruangan ini berupa papan tulis, meja dan kursi belajar ukuran anak, serta laci penyimpanan peralatan. Kegiatan ini hanya diperuntukkan untuk kelas *Preschool* dan *Kindergarten* dan dilakukan 3 kali dalam seminggu (sesuai jadwal).



Gambar 2.47 Ruang Calistung Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2014

3. Area bermain *indoor*

Area bermain *indoor* terletak menjadi satu dengan area tunggu. Area bermain ini terbilang cukup kecil, namun dapat memfasilitasi anak untuk bergerak dan bermain bebas di dalamnya. Permainan di area bermain ini terbuat dari plastik berwarna – warni dengan ukuran sesuai dengan anak.



Gambar 2.48 Area Bermain *Indoor* Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2014

4. Loker untuk para siswa

Disetiap kelas tersedia loker untuk masing – masing siswa, hal ini sangat penting untuk menyimpan barang – barang dan perlengkapan

belajar anak, selain itu kegiatan membuka tutup loker atau laci merupakan salah satu pembelajaran dari keterampilan sehari – hari.



Gambar 2.49 Loker Siswa Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2014

e. Loker untuk para guru

Tersedia loker untuk para guru yang berfungsi untuk menyimpan perlengkapan pribadi para guru. Loker guru diletakkan di bawah tangga, berdekatan dengan kotak P3K dan alat – alat pembersih.



Gambar 2.50 Loker Guru Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2014

f. CCTV dan Monitor

Disetiap kelas terdapat CCTV yang tersambung pada sebuah monitor di area tunggu, sehingga para orang tua yang menunggu anaknya dapat mengawasi dan memantau perkembangan anaknya.

g. Area Tunggu

Tersedia area tunggu di bagian *entrance*. Di area ini terdapat sofa yang nyaman untuk menunggu.



Gambar 2.51 Area Tunggu Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2014

h. Gudang

Tersedia gudang yang digunakan untuk menyimpan perlengkapan sekolah.

i. Dapur

Tersedia dapur dengan ukuran kecil.



Gambar 2.52 Dapur Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2014

j. Area makan anak

Kegiatan makan bersama dilakukan pada saat istirahat, kegiatan ini dilakukan seluruh siswa di dalam satu kelas/area khusus. Area makan terletak di ruang kelas *Toddler*, area ini dibatasi dengan loker/lemari penyimpanan. Pada area ini terdapat meja dan kursi makan berukuran anak.

k. Area gosok gigi anak

Pada Lilli Pilly memiliki kegiatan rutin setelah makan siang bersama yaitu gosok gigi yang dibimbing oleh para guru dan dilakukan di area khusus. Kegiatan menggosok gigi dilakukan untuk memberikan pelajaran mengenai pentingnya kebersihan diri, khususnya gigi kepada para siswa dan siswinya.



Gambar 2.53 Area Gosok Gigi Anak Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2014

1. Toilet dan *wastafel*

Tersedia toilet dan *wastafel* yang dikhususkan untuk anak dengan ukurannya yang disesuaikan dengan ukuran anak.



Gambar 2.54 Toilet Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2014

d. Elemen Interior

1. Lantai

- Lantai area tunggu, area bermain, bawah tangga (loker guru) menggunakan *ceramic tile* berukuran 30 x 30 cm, berwarna coklat, namun area bermain dilapisi dengan karpet *puzzle* karet.



Gambar 2.55 *Ceramic Tile* 1 Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2014

- Lantai pada area tangga menggunakan karpet berwarna gelap.
- Lantai pada area selasar menuju tangga menggunakan *ceramic tile* berukuran 20 X 20 CM, bermotif batu alam.
- Keseluruhan lantai dua dari sekolah Lilli Pilly menggunakan *ceramic tile* berukuran 30 X 30 CM berwarna putih. Pada ruang kelas *Preschool & Kindergarten* dilapisi dengan karpet plastik bermotif kayu.



Gambar 2.56 Lantai Keseluruhan Lantai 2 Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2014

- Lantai pada area kelas *Preschool* dan *Kindergarten* menggunakan lapisan kerpet plastik bermotif kayu.



Gambar 2.57 Lantai Kelas *Preschool & Kindergarten* Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2014

- Lantai area kelas *Toddler* menggunakan *ceramic tile* berukuran 30 X 30 CM berwarna putih yang sebagian dilapisi dengan karpet *puzzle* karet.

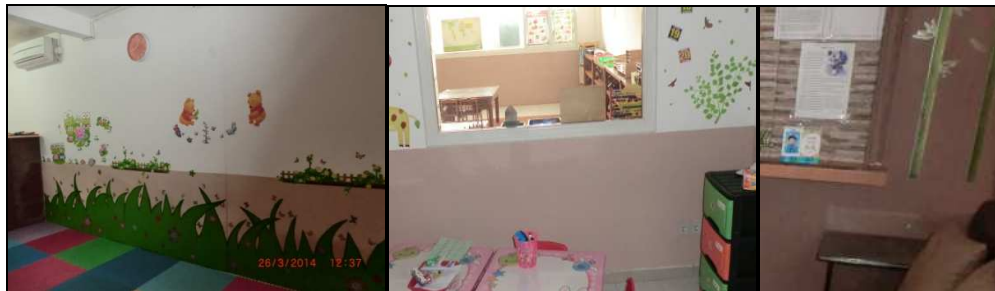


Gambar 2.58 Lantai Kelas *Toddler* Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2014

2. Dinding

Keseluruhan dari bangunan Lilli Pilly ini menggunakan *emultion paint* berwarna putih yang dipadukan dengan warna coklat setengah bagian dari dinding. Namun pada area tunggu menggunakan *emultion paint* berwarna coklat gelap dan pada area kelas *Toddler* diberi lukisan dinding berupa rerumputan hijau.



Gambar 2.59 Desain Dinding Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

3. Ceiling

Pada keseluruhan bangunan, *ceiling* tidak diolah.

Material : *gypsum*

Finishing: emulsion paint co. white



Gambar 2.60 Desain *Ceiling* Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

4. Pencahayaan

Seluruh ruangan menggunakan pencahayaan buatan dan alami. Untuk pencahayaan buatan digunakan lampu jenis lampu TL dan *fluorecent*. Dengan adanya bukaan berupa jendela, cahaya alami dapat masuk, karena tidak adanya penutup kaca/gorden.



Gambar 2.61 Sistem Pencahayaan Alami (kiri) dan Buatan (kanan) Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2014

5. Penghawaan

Secara keseluruhan sistem penghawaan yang digunakan adalah penghawaan buatan, dengan menggunakan AC. Namun terdapat pula kipas angin (*hanging fan*) yang tergantung di setiap kelas, kipas angin ini berfungsi untuk mengantisipasi apabila terjadinya pemadaman listrik. Kipas angin tersebut akan dihubungkan ke generator sekolah. Pada setiap kelas juga terdapat jendela yang dapat dibuka dan ditutup.



Gambar 2.62 Sistem Penghawaan Buatan Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2014

6. Furniture

Keseluruhan *furniture* pada sekolah Lilli Pilly menggunakan sistem *furniturefree standing*. Ruang kelas dilengkapi dengan banyak rak – rak penyimpanan alat-alat *Montessori* serta meja dan kursi ukuran anak. Material keseluruhan pada *furniture* yang digunakan berupa kayu yang dilapisi dengan melamik, sehingga tekstur dan motif dari kayu tersebut terlihat dengan jelas. Namun beberapa *furniture* menggunakan material plastik dan besi ringan (*hollow*).



Gambar 2.63 *Furniture* Lilli Pilly

Sumber : Data Yulieny H.P., 2014

2.2.3 Pra – Sekolah Saraswati



Gambar 2.64 Logo Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

Saraswati merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mendukung pendidikan usia dini, yaitu 1,5 – 6 tahun. Saraswati berdiri sekitar 15 tahun yang lalu

di sebuah yang dijadikan sebagai bangunan pra – sekolah, yang beralamatkan di Jalan Perjuangan No.28, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

a. Data Sekolah

1. Visi dan Misi

Visi :

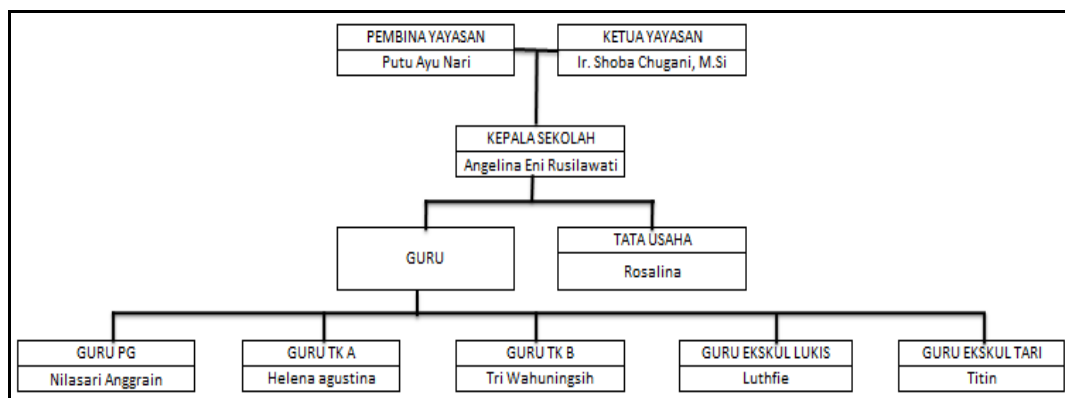
Membantu anak – anak mengembangkan dasar pribadi yang kuat untuk tumbuh menjadi anggota masyarakat yang berharga.

Misi :

Menyediakan lingkungan yang direncanakan yang memelihara realisasi potensi anak.

2. Struktur Organisasi Saraswati

Jabatan tertinggi disekolah yang terdapat di sekolah Sarawati Kebon Jeruk ini adalah ketua yayasan lalu kepala sekolah, yang mengatur dan mengawasi jalannya kegiatan belajar-mengajar. Pada Saraswati tidak memiliki asisten untuk membersihkan sekolah maupun satpam, namun memiliki staff administrasi yang merangkap menjadi resepsionis.



Gambar 2.65 Struktur Organisasi Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

3. Status Kelembagaan

Status kelembagaan Saraswati adalah milik yayasan yang bertaraf nasional, di bawah pengawasan Departemen Pendidikan Nasional.

b. Kegiatan Sekolah

1. Tingkatan Kelas dan Jumlah Siswa & Guru

Saraswati memiliki total siswa dan siswi yang diajarnya sebanyak 20 anak yang ditempatkan sesuai umur masing – masing anak ke dalam 3 tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- *Playgroup* (1,5 – 4 thn) = 7 murid
- *Kindergarten 1* (4 – 5 thn) = 13 murid (jumlah murid *K-1* dan *K-2*)
- *Kindergarten 2* (5 – 6 thn)

Jumlah keseluruhan pengajar di Saraswati berjumlah 6 orang (termasuk guru ekstra kurikuler dan kepala sekolah).

2. Program Pendidikan

Saraswati menggunakan *creative curriculum* dan metode pengajaran berupa metode *Montessori*, untuk itu peralatan pendukung pembelajaran dengan menggunakan metode ini cukup lengkap. Para siswa dan siswi dibebaskan memilih alat apa yang ingin ia gunakan dalam kegiatan belajarnya, namun guru hanya mengarahkan apabila terjadi kesalahan dalam proses belajarnya. Sistem belajar yang digunakan adalah sistem belajar individu (tidak *classical*). Saraswati juga menggunakan sistem kelas terbuka (tanpa sekat, para siswa berada di dalam satu ruang yang besar) dan *moving class/area* (sesuai dengan kelas *Montessori*).

Drama singkat yang dilakukan para pengajar/guru merupakan cara para pengajar untuk menyampaikan pembelajaran norma – norma kehidupan. Drama singkat ini juga terkadang menceritakan kenakalan para siswanya, dengan menyamarkan identitas si anak, pengajar berharap anak yang melakukan kesalahan dapat merenung dan berfikir bahwa tindakannya itu salah dan dapat merubah sikapnya dengan melihat drama yang diberikan para pengajarnya.

3. Kegiatan Tambahan

Kegiatan Ekstra Kurikuler sebagai sarana tambahan bagi perkembangan dari setiap individu. Saraswati memberikan kegiatan tambahan yang dapat membantu kemajuan siswa dan siswinya, antara lain :

- Renang
Kegiatan olahraga renang dilakukan di luar sekolah, dikarenakan ketidak tersediaannya fasilitas kolam renang di lingkungan sekolah.
- Melukis
Kegiatan melukis dilakukan di luar kelas (di teras belakang sekolah) dengan tujuan agar para siswa dan siswi dapat melihat langsung objek alam yang ingin mereka gambar.
- Menari
Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas utama.
- Berkebun
Kegiatan berkebun ini dilakukan di halaman belakang sekolah. Hasil dari apa yang ditanam para siswa dan siswi akan dimasak sebagai menu makan siangnya.

4. Jam Operasional

Semua tingkatan di Saraswati melakukan kegiatan belajar – mengajar setiap hari senin sampai jumat. Tingkatan *playgroup* dimulai pada pukul 09.00 WIB - 12.00 WIB sedangkan untuk *K1* dan *K2* dimulai pada pukul 08.30WIB -12.00 WIB.

CLASS	SCHOOL DAY	SCHOOL HOURS	AGE	CAPACITY
Playgroup	Monday-Friday	09.00-12.00	1,5-4 thn	7
Kindergarten 1	Monday-Friday	08.30-12.00	4-5 thn	13
Kindergarten 2	Monday-Friday	08.30-12.00	5-6 thn	

Gambar 2.66 Jam Operasional Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

c. Fasilitas Sekolah

Saraswati memiliki fasilitas sebagai berikut :

- Sebuah komputer tanpa internet
- *Tape Recorder* beserta kaset – kasetnya.
- Ruang Yayasan/Pemilik

Di dalam ruang yayasan ini terdapat meja kerja berbentuk L lengkap dengan kursinya dan 2 kursi tamu, terdapat pula mading (yang berisi struktur organisasi, foto – foto kegiatan di luar sekolah, dan lain – lain), terdapat lemari besar untuk menyimpan berkas – berkas anak.



Gambar 2.67 Ruang Yayasan Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Area tunggu dan administrasi
Area tunggu dan administrasi/resepsionis disatukan menjadi satu ruangan. Di area ini terdapat meja kerja serta kursinya dan satu kursi tamu, lemari besar untuk menyimpan data dan satu set sofa untuk area tunggu.



Gambar 2.68 Area Tunggu (kanan) dan Administrasi (kiri) Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Ruang kelas

Ruang kelas utama pada Saraswati merupakan kelas yang sangat luas yang dapat menampung seluruh siswa dan siswinya, semua tingkatan kelas melakukan kegiatan belajar – mengajar di area ini dengan dibimbing oleh para pengajarnya (sesuai dengan metode *Montessori*). Pada ruang kelas ini terbagi menjadi lima area yang terdapat pada kurikulum *Montessori*.



Gambar 2.69 Ruang Kelas Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Ruang kepala sekolah

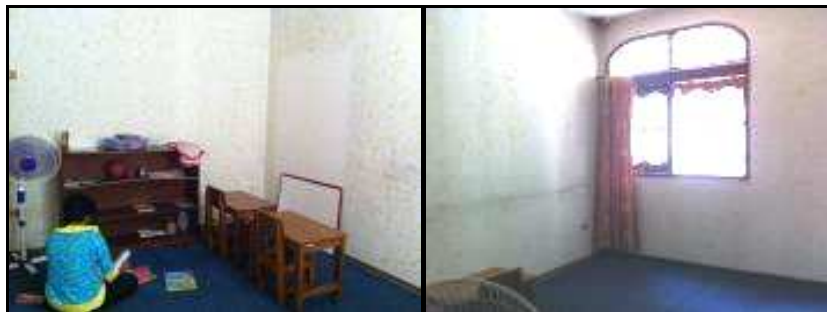
Ruang kepala sekolah Saraswati tidak berupa ruangan permanen, hanya terletak di pojok ruang yang disekat oleh dinding multipleks. Ruang kepala sekolah ini terdapat meja dan kursi kerja.



Gambar 2.70 Ruang Kepala Sekolah Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Ruang kelas khusus untuk anak keterbelakangan mental
Pada Saraswati terdapat kelas khusus yang disediakan untuk anak yang memiliki gangguan mental, hal ini disebabkan Saraswati memiliki anak yang memiliki gangguan mental. Pada ruangan ini hanya terdapat rak penyimpanan, *whiteboard* serta meja dan kursi belajar.



Gambar 2.71 Ruang Kelas Khusus Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Ruang balok dan *lego*

Ruang balok dan *lego* merupakan ruangan yang cukup luas yang dilengkapi dengan balok dan *lego* serta lemari – lemari penyimpanan. Bagian lantai dilapisi karpet, karena anak – anak akan melakukan aktivitasnya di lantai secara langsung.



Gambar 2.72 Ruang Balok dan *Lego* Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Perpustakaan

Ruang perpustakaan Saraswati terdapat lemari untuk menyimpan dan meletakkan buku – buku, satu set meja komputer beserta satu set komputer, dan meja kerja serta kursinya. Di dalam ruangan ini tidak terdapat area anak untuk membaca ataupun kursi untuk membaca, hal ini dikarenakan kegiatan membaca dilakukan setelah jam sekolah selesai dan dilakukan di ruang kelas utama.



Gambar 2.73 Perpustakaan Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Ruang makan siswa

Ruang makan siswa terdapat diruangan khusus.Di dalam ruangan ini terdapat meja dan kursi makan yang berukuran sesuai dengan anak, rak penyimpanan untuk meletakkan alat – alat makan bersih dan kotor, dan *dispenser*.



Gambar 2.74 Ruang Makan Siswa Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Dapur dan Ruang makan guru

Dapur pada Saraswati memiliki ukuran dewasa. Di ruangan ini terdapat *kitchen set* dan meja makan yang berkapasitas untuk 6 orang.



Gambar 2.75 Dapur Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- UKS (Unit Kesehatan Sekolah)

Ruang UKS ini terdapat tempat tidur berukuran dewasa, lemari penyimpanan obat – obatan dan tangga kecil yang berupa undakan untuk membantu anak naik.



Gambar 2.76 UKS Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Area melukis

Area melukis terletak di teras belakang yang terbuka langsung ke halaman belakang. Area melukis diletakkan di area teras bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas anak. Area ini dilengkapi dengan kursi dan meja belajar berukuran anak.



Gambar 2.77 Area Melukis Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Area rapat

Area rapat terletak dilantai 2, area ini digunakan untuk pertemuan antara guru dan orang tua siswa. Di dalam area ini terdapat satu set sofa dan meja.



Gambar 2.78 Area Rapat Pra - sekolah Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Ruang penitipan anak

Saraswati memiliki fasilitas untuk penitipan anak. Di dalam ruangan ini terdapat dua kasur yang berukuran orang dewasa serta loker dan rak penyimpanan kebutuhan bayi. Lantai di daerah ini menggunakan *puzzle* karpet karet.



Gambar 2.79 Ruang Penitipan Anak Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Area bermain *outdoor*

Area bermain Saraswati hanya terdapat area bermain *outdoor*, terdapat permainan yang dapat memfasilitasi anak untuk mengekspresikan diri mereka serta terdapat mobil – mobilan.



Gambar 2.80 Area Bermain *Outdoor* Pra - sekolahSaraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Kebun

Saraswati memiliki kebun yang terletak di dalam belakang. Anak – anak diberikan pembelajaran berkebun setiap minggunya, hal ini bertujuan untuk member pengetahuan tentang alam kepada anak – anak. Biasanya yang ditanam di kebun ini adalah sayur – sayuran yang akan dimasak dan dimakan bersama.



Gambar 2.81 Kebun Pra - sekolahSaraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

d. Elemen Interior

1. Lantai

- Lantai keseluruhan ruang menggunakan *ceramic tile* ukuran 40 x 40 CM, motif granit (bercak putih), berwarna coklat muda.



Gambar 2.82 Lantai Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Lantai area tertentu, seperti area *lego* dan balok, ruang penitipan anak dan sebagian ruang kelas menggunakan karpet dan *rugs*.



Gambar 2.83 Lantai Karpet dan *Rugs* Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

2. Dinding

Dinding pada pra – sekolah Saraswati umumnya menggunakan *emultiont paint* warna putih.

- Pada ruang yayasan/pemilik dan area rapat menggunakan *finishing emulsion paint* berwarna kuning muda.
- Pada ruang balok dan *lego* menggunakan *emulsion paint* warna ungu dan hijau yang di beri list warna biru



Gambar 2.84 Dinding Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

3. *Ceiling*

Pengaplikasian akses kayu pada *ceiling* ruang kelas yang dipadu dengan lukisan awan yang terletak pada bagian tengah *ceiling* memberikan kesan *ceiling* yang luas dan menarik.

Pada area balok dan *lego* terdapat permainan ketinggian *ceiling* yang dipadu dengan lukisan awan pada bagian tengah *ceiling*.



Gambar 2.85 *Ceiling* Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

4. Pencahayaan

Seluruh ruangan menggunakan sistem pencahayaan *down-light* dan pada area tertentu seperti ruang administrasi & area tunggu, beberapa bagian ruang kelas, UKS, dan lain - lain menggunakan pencahayaan alami, ini dikarenakan adanya bukaan/jendela yang cukup di area tersebut.

5. Penghawaan

Penghawaan pada ruang kelas, ruang kepala sekolah dan area bermain menggunakan AC dan *hanging fan*.

6. Furniture

- Terdapat *built-in furniture*, berupa lemari besar yang digunakan untuk menyimpan perlengkapan.



Gambar 2.86 *Built-in Furniture* Saraswati

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

- Meja dan kursi belajar, meja kerja dan kursi kerja, rak-rak penyimpanan yang terbuat dari kayu dan rak sepatu/sandal.



Gambar 2.87 *Free Standing Furniture Saraswati*

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

2.2.4 Perbandingan One – Two – Three (123), Lilli Pilly dan Saraswati

Berikut adalah perbandingan ketiga hasil penelitian :

Tabel 2.3 Perbandingan Hasil Penelitian

No	Keterangan	123	Lilli Pilly	Saraswati
1	Lokasi	Taman Palem Lestari Blok D1/22	Jl. Kalasan No.7, Perumnas 2- Karawaci, Tangerang	Jl. Perjuangan No.28, Kebon Jeruk
2	Tingkatan Kelas	Nursery (2-3 thn)	Toddler (1,5-2 thn)	Playgroup (1,5-4 thn)
		Pre-K (3-4 thn)	Preschool (2-4 thn)	K 1 (4-5 thn)
		K 1 (4-5 thn)	Kindergarten (4-6 thn)	K 2 (5-6 thn)
		K 2 (5-6 thn)		
		Primary		
3	Jumlah Murid	19 orang	10 orang	20 orang
		Nursery : 2 org	Toddler : 2 org	Playgroup : 7 org
		Pre-K : 2 org	Preschool : 4 org	K 1&2 : 13 org (memiliki 2 anak kelainan mental)
		K 1 : 7 org	Kindergarten : 4 org	
		K 2 : 7 org		
		P : 1 org (kelainan jantung)		
4	Jumlah Guru	5 orang (termasuk kepala sekolah)	4 orang	6 orang
5	Jumlah Staff	2 orang (1 administrasi/resepsi onis dan 1 satpam/OB)	1 orang OB/satpam	1 orang staff administrasi/ resepionis

6	Jumlah Kelas	Tersedia 5 kelas untuk masing-masing tingkatan	Tersedia 3 kelas (kelas Toddler, Preschool & Kindergarten, dan kelas Calistung).	Tersedia 1 kelas terbuka (<i>moving area</i>) untuk semua siswa dan 1 ruang khusus area balok dan <i>lego</i>
7	Jam Operasional	<i>Nursery</i> & Pre-K : 07.45-10.00	Toddler : 08.00-10.30	<i>Playgroup</i> : 09.00-12.00
		K-1 & 2 : 07.45-10.45	Preschool : 08.00 – 11.30	K 1&2 : 08.30-12.00
		Primary : 07.45-11.45	Kindergarten : 08.00 – 12.00	
8	Kegiatan Sebelum Masuk	<i>Circle time</i> (bernyanyi, menari dan doa bersama)	Bermain bersama di area bermain <i>indoor</i> , lalu <i>Circle time</i> (bernyanyi, menari dan doa bersama)	<i>Circle time</i> (bernyanyi dan menari bersama)
9	Kegiatan Tambahan	Renang, Musik, Mandarin, Menggambar dan <i>Fun cooking</i>	Renang, Musik, Menari, Gardening, <i>Outdoor activity</i> dan <i>Fun cooking</i>	Renang, Melukis, Menari dan Berkebun
10	Fasilitas Sekolah			
	<i>Resepsionis</i>	Tersedia	Tidak Tersedia	Tersedia
	<i>Administrasi</i>	Tersedia (jadi satu dengan resepsionis)	Tidak Tersedia (langsung dengan kepala sekolah/guru)	Tersedia (Jadi satu dengan resepsionis)

<i>Area Tunggu</i>	Tersedia	Tersedia	Tersedia
<i>R. Kepala Sekolah</i>	Tersedia	Tersedia (jadi satu dengan ruang guru)	Tersedia (Tersedia juga ruang untuk yayasan/pemilik)
<i>R. Guru</i>	Tidak Tersedia	Tersedia (jadi satu dengan ruang kepala sekolah)	Tidak Tersedia (namun terdapat loker guru)
<i>R. Kelas Toddler</i>	Tidak Tersedia	Tersedia	Tersedia (menjadi 1 kelas besar terbuka dengan beberapa area belajar)
<i>R. Kelas Nursery</i>	Tersedia	Tersedia (preschool dan kindergarten menjadi 1 satu kelas)	
<i>R. Kelas Pre-K</i>	Tersedia		
<i>R. Kelas K-1</i>	Tersedia		
<i>R. Kelas K-2</i>	Tersedia		
<i>R. Kelas Primary</i>	Tersedia	Tidak Tersedia	Tidak Tersedia
<i>Area Bermain Indoor</i>	Tersedia	Tersedia	Tidak Tersedia
<i>Area Bermain Outdoor</i>	Hanya Berupa Halaman	Tidak Tersedia (namun tersedia area kosong dilantai atas bangunan yang dijadikan kebun kecil).	Tersedia
<i>Perpustakaan</i>	Tersedia	Tidak Tersedia	Tersedia
<i>R. Musik</i>	Tidak Tersedia	Tidak Tersedia	Tidak Tersedia
<i>R. Komputer</i>	Tidak Tersedia (hanya terdapat 1set komputer)	Tersedia (terletak di dalam kelas)	Tidak Tersedia (hanya terdapat 1set komputer)
<i>Kolam Renang</i>	Tersedia	Tidak Tersedia	Tidak Tersedia
<i>R. Tari</i>	Tidak Tersedia	Tidak Tersedia	Tidak Tersedia

	<i>Aula</i>	Tidak Tersedia (Menggunakan R. <i>Nursery</i>)	Tidak Tersedia (Menggunakan kelas toddler)	Tidak Tersedia
	<i>R. Penitipan Anak</i>	Tidak Tersedia	Tidak Tersedia	Tersedia
	<i>R. Rapat</i>	Tidak Tersedia	Tidak Tersedia	Tersedia
	<i>Uks</i>	Tidak Tersedia	Tidak Tersedia	Tersedia
	<i>Dapur</i>	Tersedia	Tersedia	Tersedia
	<i>R. Makan Untuk Guru</i>	Tidak Tersedia	Tidak Tersedia	Tersedia
	<i>R. Makan Untuk anak</i>	Tidak Tersedia	Tersedia	Tersedia
	<i>Gudang</i>	Tersedia	Tersedia	Tersedia
	<i>Kebun</i>	Tidak Tersedia	Tersedia	Tersedia
	<i>R. Khusus Untuk Anak Keterbelakangan Mental</i>	Tidak Tersedia	Tidak Tersedia	Tersedia
10	Interior			
	<i>Lantai</i>	Keseluruhan ruang kelas (kecuali <i>Nursery</i>), administrasi & tunggu, ruang kepala sekolah, perpustakaan dan sebagian area bermain menggunakan ceramic tile ukuran 40x40cm berwarna krem. Untuk kelas <i>Nursery</i> menggunakan	Pada umumnya menggunakan <i>ceramic tile</i> berukuran 30x30cm berwarna putih dan di beberapa ruang/area diberi karpet karet dan karpet plastik bermotif kayu, sedangkan pada area tunggu menggunakan	Lantai keseluruhan ruang menggunakan ceramic tile ukuran 40x40cm dengan motif granit (bercak putih) berwarna coklat muda dan sebagian area dilapisi karpet dan <i>rugs</i> . Pada area tangga tidak dilapisi dengan karpet, ini dikarenakan area tangga ini bukan

	<p>n <i>vinyl</i> motif kayu. Pada sebagian area bermain menggunakan ceramic tile berukuran 30x30cm berwarna putih dipadu dengan ceramic tile berwarna hitam dengan ukuran sama yang membentuk list. Pada area bermain lantai dilapisi dengan matras dan pada tangga dilapisi dengan karpet.</p>	<p><i>ceramic tile</i> berukuran 30x30cm berwarna coklat. Pada area tangga lantai dilapisi dengan karpet.</p>	<p>merupakan area siswa dan siswi</p>
Dinding	<p>Pada ruang kepala sekolah menggunakan cat dinding berwarna putih, namun pada area administrasi dan area tunggu menggunakan cat dinding berwarna ungun dan coklat tua disatu sisi dindingnya dan diberi hiasan berupa gambar yang dibuat dari</p>	<p>Keseluruhan dinding menggunakan finishing cat dinding berwarna putih dan coklat disetengah bagian dinding, serta dibebberapa area dinding dihiasi <i>wall sticker</i> dan lukisan dinding</p>	<p>Umumnya menggunakan cat dinding berwarna putih. Pada ruang yayasan/pemilik dan area rapat menggunakan cat dinding berwarna kuning muda, dan pada ruang balok dan <i>lego</i> menggunakan cat dinding berwarna ungu dan hijau yang diberi list berwarna</p>

		<p>karton dan kertas krep yang ditempel pada dinding area administrasi & tunggu. Untuk area bermain menggunakan cat dinding berwarna pink, hijau, ivory yang dipadu dengan lukisan dinding. Pada area kelas diberi warna berbeda (Nursery:hijau, Pre-K & Primary:ungu, K-1:pink, K-2:biru dan Perpustakaan:putih)</p>		<p>biru. Terdapat pula hiasan dinding berupa gambar yang dibuat dari karton dengan sistem gunting-tempel yang dipampang disebuah papan flanel.</p>
	<i>Ceiling</i>	<p>Umumnya ceiling tidak diolah, hanya diberi <i>finishing</i> cat dinding berwarna putih. Namun di area bermain <i>indoor</i> terdapat <i>up-ceiling</i> dengan <i>kedalaman</i> kurang-lebih 10cm.</p>	<p>Pada keseluruhan sisi bangunan, <i>ceiling</i> tidak diolah. <i>Finishing</i> yang digunakan adalah cat dinding berwarna putih.</p>	<p>Umumnya ceiling diberi <i>finishing</i> cat dinding berwarna putih. Pada ceiling diberi aksentu kayu pada ruang kelas terbuka yang dipadu dengan lukisan awan yang terletak pada bagian tengah ceiling. Pada ruang balok dan <i>lego</i> terdapat permainan ketinggian ceiling</p>

				(fin. cat dinding co. putih) yang dipadu dengan lukisan awan di daerah tengah ceiling.
	Sistem Interior			
11	Pencahayaan	Menggunakan sistem pencahayaan <i>down-light</i> dan menggunakan pencahayaan alami di area tertentu (ruang kepala sekolah administrasi dan area tunggu)	Menggunakan lampu TL dan fluorescent (<i>down-light</i>) serta di beberapa area mendapatkan pencahayaan alami.	Menggunakan sistem pencahayaan <i>down-light</i> di area-area tertentu dan di beberapa bagian menggunakan pencahayaan alami.

	Penghawaan	Meggunakan AC dan terdapat <i>hanging fan</i> (area bermain) dibeberapa area.	Meggunakan AC dan terdapat <i>hanging fan</i> disetiap kelas.	Meggunakan AC dan terdapat <i>hanging fan</i> dibeberapa area.
12	Furniture	Terdapat built-in <i>furniture</i> (area dapur dan lemari besar yang tidak berfungsi di area kelas) dan <i>free standing furniture</i> (berupa meja, kursi dan rak-rak penyimpanan)	Terdapat <i>free standing furniture</i> (berupa meja, kursi, loker, lemari penyimpanan dan rak-rak penyimpanan).	Terdapat built-in <i>furniture</i> (area dapur dan area kelas, berupa lemari besar untuk menyimpan alat-alat peraga) dan <i>free standing furniture</i> (berupa meja, kursi dan rak-rak penyimpanan)

Sumber : Data Yulieny H.P., 2013

2.2.5 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa untuk perencanaan interior sekolah KB dan TK dengan metode *Montessori* harus memiliki kelengkapan dan perencanaan interior sebagai berikut:

- a. Setiap kelas harus tersedianya alat *Montessori* untuk melakukan aktifitas belajar menggunakan metode *Montessori*.
- b. Terdapat pembagian area sesuai dengan kurikulum *Montessori* (5 area pembelajaran).

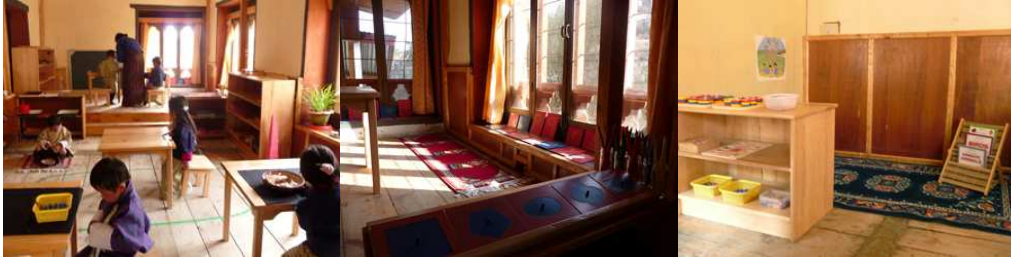
- c. Setiap kelas menyediakan *free area*, tanpa adanya *furniture* untuk para siswa bekerja dengan alat *Montessori* di lantai.
- d. Ruang kelas berupa ruang yang luas dan terbuka, sehingga para siswa dapat beraktivitas sesuai dengan keinginannya.
- e. Terdapat alas kerja untuk para siswa bekerja di atas lantai.
- f. Peletakkan alat *Montessori* harus diletakkan sesuai tahapan dan mudah dijangkau serta menarik minat anak.
- g. Para siswa mengambil dan meletakkan kembali alat *Montessori* sendiri.
- h. Ukuran *furniture* harus disesuaikan dengan ukuran standard anak.
- i. Para guru hanya sebagai pembimbing.
- j. Tersedia kelas Calistung.
- k. Pemberian warna dinding pada umumnya menggunakan 1 warna beserta turunannya saja (tidak *colorfull*).
- l. Pencahayaan menggunakan pencahayaan buatan dan alami.
- m. Penghawaan menggunakan penghawaan buatan dan alami, sebaiknya penghawaan pada kelas menggunakan penghawaan alami agar terwujudnya sirkulasi udara yang baik yang akan membantu kegiatan belajar – mengajar. Dapat menggunakan penghawaan buatan berupa kipas angin untuk membantu mendinginkan ruangan.
- n. Jendela merupakan jendela hidup yang dapat dibuka.
- o. Suasana sekolah menyerupai suasana rumah, sehingga para siswa dan siswi nyaman berada di dalamnya.
- p. Kemanan dan kenyamanan sangat penting, baik dari pemilihan material maupun bentuk *furniture*.
- q. Terdapat fasilitas tambahan seperti komputer untuk mengenalkan perkembangan teknologi kepada anak.
- r. Terdapat kebun kecil dan binatang peliharaan yang digunakan sebagai media belajar anak.
- s. Terdapat ruang makan khusus anak, untuk memberitahu kepada anak bahwa setiap kegiatan memiliki tempat/wadahnya sendiri, sehingga anak menjadi lebih disiplin.
- t. Terdapat area pertemuan untuk orang tua dan guru/kepala sekolah.

- u. Terdapat resepsionis, administrasi, area tunggu yang nyaman, aula, dan ruang – ruang lainnya yang dapat memenuhi kegiatan tambahan (seperti: menari dan bermain musik).
- v. Terdapat CCTV dan monitor agar para orang tua dapat memantau perkembangan anak pada saat di dalam kelas.

2.2.6 Penelitian Singkat terhadap Sekolah *Montessori* di Luar Indonesia

Penulis melakukan penelitian terhadap interior sekolah – sekolah *Montessori*, khususnya tingkat KB dan TK di luar negeri.

- a. Interior sekolah *Montessori* di Bhutan.
 - Ruang kelas
 - Terdapat 5 area utama.
 - Terdapat alat – alat pembelajaran *Montessori*.
 - Terdapat rak – rak penyimpanannya.
 - Terdapat meja dan kursi dengan ukuran yang disesuaikan dengan anak.
 - Menggunakan material alami (kayu).
 - Menggunakan pencahayaan alami (terdapat bukaan / jendela yang besar).
 - Terdapat perpustakaan kecil di dalam kelas.
 - Posisi meja dan kursi tidak menyusun sejajar layaknya kelas konvensional / tradisional yang ada.
 - Penggunaan warna yang tidak mencolok dan beraneka.
 - Terdapat area kosong pada lantai.
 - Terdapat garis pembatas untuk pembelajaran tertentu / *circle time*.
 - Terdapat tanaman kecil di dalam kelas.
 - Terdapat alas kerja yang digunakan saat menyelesaikan pekerjaan di atas lantai.
 - Lantai menggunakan lantai kayu.



Gambar 2.88 Interior Kelas *Montessori* di Bhutan

Sumber : Michaelolaf.net, 2014

- Kegiatan

Para siswa dan siswi di dalam kelas melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan alat – alat peraga / alat pembelajaran *Montessori* yang disediakan pada rak – rak penyimpanan yang dapat mereka ambil dan letakkan kembali. Para siswa dan siswi bebas memilih pekerjaan mana yang ingin mereka kerjakan (tanpa paksaan) dan guru bertugas untuk membimbing setiap anak yang mengalami kekeliruan dalam menyelesaikan pekerjaannya.



Gambar 2.89 Kegiatan Para Siswa dan Siswi di Bhutan

Sumber : Michaelolaf.net, 2014

b. Interior sekolah *Montessori* di Amerika.

- Ruang kelas
 - Terdapat 5 area utama.
 - Terdapat alat – alat pembelajaran *Montessori*.
 - Terdapat rak – rak penyimpanannya.
 - Terdapat meja dan kursi dengan ukuran yang disesuaikan dengan anak.
 - Menggunakan material alami (kayu).
 - Menggunakan pencahayaan alami (terdapat bukaan / jendela yang besar).
 - Posisi meja dan kursi tidak menyusun sejajar layaknya kelas konvensional / tradisional yang ada.
 - Penggunaan warna coklat pada *furniture* dan lantainya, serta pada dinding menggunakan *finishing* cat dinding dengan warna krem.
 - Terdapat area kosong pada lantai.
 - Terdapat garis pembatas untuk pembelajaran tertentu.
 - Terdapat tanaman kecil di dalam kelas.
 - Terdapat alas kerja yang digunakan saat menyelesaikan pekerjaan di atas lantai.
 - Lantai menggunakan lantai kayu dan karpet.

- Kegiatan

Kegiatan di dalam kelas dilakukan tanpa paksaan, semua pekerjaan yang dikerjakan para siswa dan siswi sesuai dengan keinginannya masing – masing. Para siswa dan siswi menggunakan alat – alat pembelajaran *Montessori* untuk belajar yang diletakkan rapih di rak – rak penyimpanan, ukuran rak – rak penyimpanan disesuaikan dengan ukuran anak, sehingga anak dapat mengambil dan meletakkannya kembali.



Gambar 2.90 Interior Kelas *Montessori* di Amerika

Sumber : Hollismontessori.org, 2014

2.2.7 Hasil Penelitian Sekolah *Montessori* di Indonesia, Bhutan dan Amerika

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui gambar interior kelas *Montessori* yang dilihat dari *website* sekolah *Montessori* yang berada di Bhutan dan Amerika serta penelitian yang dilakukan penulis langsung ke sekolah *Montessori* di Indonesia (Jakarta Barat dan Tangerang), dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Kelas *Montessori*

Secara garis besar tidak terdapat perbedaan antara sekolah *Montessori* di Indonesia maupun di negara – negara lain. Semua interior sesuai dengan aturan standard interior *Montessori*. Namun, beberapa sekolah yang penulis teliti di Indonesia terdapat sekolah yang kurang mengikuti standard interior *Montessori*, hal ini dipengaruhi oleh luasan bangunan, iklim dan perkembangan dari sekolah itu sendiri.

b. Kegiatan

Kegiatan yang terlihat di dalam kelas, secara garis besar dari satu sekolah dengan sekolah lainnya dengan kebudayaan negara yang berbeda memiliki kesamaan dalam cara belajar (metode) dan kurikulumnya. Namun disetiap sekolah memiliki kegiatan tambahan yang berbeda – beda, kegiatan ini dapat

dipengaruhi oleh kebudayaan setempat ataupun cuaca / iklim dari negara itu sendiri.

